****

**PERBANDINGAN IDIOM BAHASA JEPANG**

**YANG MENYATAKAN MAKNA SIFAT ATAU KARAKTER**

**ORANG DENGAN IDIOM BAHASA JAWA**

**日本語とジャワ語の性格の意味の慣用句**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program S-1 Linguistik dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Santi Wahyuni

NIM 13020218120032

**PROGRAM STUDI STRATA 1**

**BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2023**

# PERBANDINGAN IDIOM BAHASA JEPANG

**YANG MENYATAKAN MAKNA SIFAT ATAU KARAKTER**

**ORANG DENGAN IDIOM BAHASA JAWA**

**日本語とジャワ語の性格の意味の慣用句**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program S-1 Linguistik dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Santi Wahyuni

NIM 13020218120032

**PROGRAM STUDI STRATA 1**

**BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2023**

# HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil hasil suatu penelitian untuk memperoleh suatu sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 26 Januari 2023

Penulis,

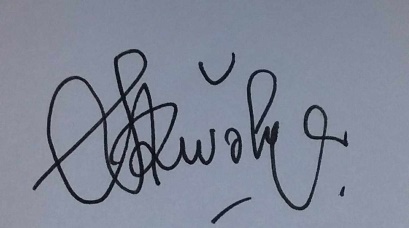


Santi Wahyuni

# HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

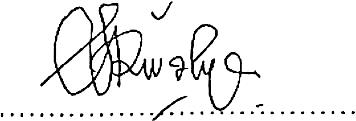


S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP. 197401032000122001

# HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perbandingan Idiom Bahasa Jepang yang Menyatakan Makna Sifat atau Karakter Orang dengan Idiom Bahasa Jawa” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 26 Januari 2023.

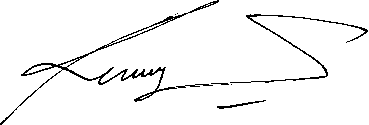
Tim Penguji Skripsi

Ketua,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP.197401032000122001

Anggota I,



.......................................................

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

NIP. 197603042014042001

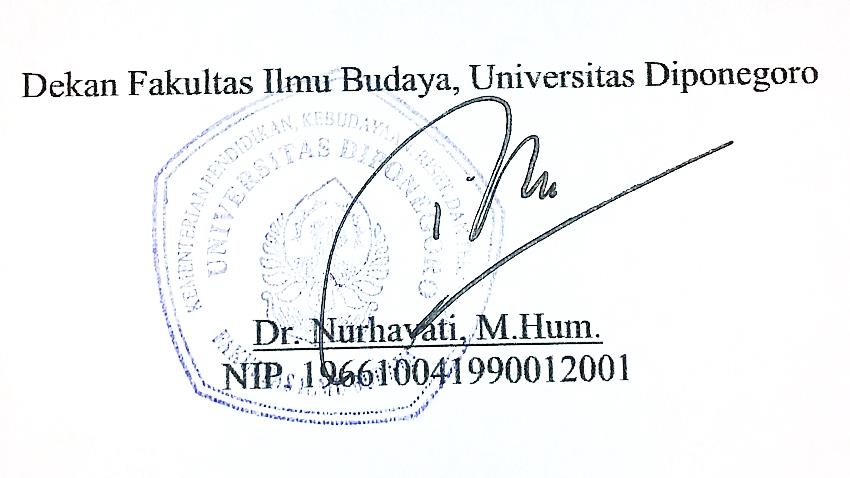


Anggota II,

......................................................

Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum.

NIP. 197504182003122001



# HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Do Best To Get The Best.”

“Selalu serahkan semua kepada Allah SWT.”

Skripsi ini dipersembahkan untuk emak dan bapak yang selalu sabar, bekerja keras demi kuliah Santi dan selalu memberi semangat kepada Santi dalam menyelesaikan skripsi. Mbak dan adek yang selalu memberi nasihat dan dukungan kepada Santi.

# PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur atas kehadirat Allah SWT atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan, bantuan, dukungan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum. selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dan arahannya selama di bangku perkuliahan.
4. S.I. Trahutami, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan.
5. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah membagikan ilmunya.
6. Seluruh staf perpustakaan dan staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah membantu kelancaran dan kelengkapan administrasi kuliah, khususnya mas Indra selaku admin Program Studi Bahasa Dan Kebudayaan Jepang.
7. Emak dan Bapak yang selalu mendukung baik spiritual maupun materi, dan untuk Mbak serta Adek ku terima kasih.
8. Teman-teman seperjuangan dari SMA sampai kuliah yang selalu mengisi hari-hari selama kuliah, Alfina, Shela, Nawang dan Nindi. Terima kasih atas kebersamaannya dan semua dukungannya.
9. Teman selama kuliah yang menjadi tempat berkeluh kesah. Terima kasih Tania atas semua waktu dan dukungannya selama perkuliahan.
10. Dan terakhir semua teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2018. Terima kasih telah menjadi teman. Semoga kita semua selalu diberi kelancaran, kesehatan dan dapat meraih apa yang kita inginkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengaharapkan kritik maupun saran yang sifatnya membangun demi kebaikan bersama dan semoga tulisan ini bermanfaat.

Semarang, 26 Januari 2023

Penulis,



Santi Wahyuni

# DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ii

[**HALAMAN PERNYATAAN** iii](#_Toc124715250)

[**HALAMAN PERSETUJUAN** iv](#_Toc124715251)

[**HALAMAN PENGESAHAN** v](#_Toc124715252)

[**HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN** vi](#_Toc124715253)

[**PRAKATA** vii](#_Toc124715254)

[**DAFTAR ISI** ix](#_Toc124715255)

[**DAFTAR SINGKATAN** xii](#_Toc124715256)

[**INTISARI** xiii](#_Toc124715257)

[***ABSTRACT*** xiv](#_Toc124715258)

[**BAB I PENDAHULUAN** 1](#_Toc124715259)

[1.1 Latar Belakang dan Permasalahan 1](#_Toc124715261)

1.1.1 Latar Belakang...................................................................................1

[1.1.2 Permasalahan 5](#_Toc124715262)

[1.2 Tujuan Penelitian 5](#_Toc124715263)

[1.3 Manfaat Penelitian 6](#_Toc124715264)

[1.3.1 Manfaat Teoretis 6](#_Toc124715265)

[1.3.2 Manfaat Praktis 6](#_Toc124715266)

[1.4 Ruang Lingkup 6](#_Toc124715267)

[1.5 Metode Penelitian 6](#_Toc124715268)

[1.5.1 Metode Pengumpulan Data 7](#_Toc124715269)

[1.5.2 Metode Analisis Data 8](#_Toc124715270)

[1.5.3 Metode Penyajian Analisis Data 9](#_Toc124715271)

[**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI** 10](#_Toc124715272)

[2.1 Tinjauan Pustaka 10](#_Toc124715274)

[2.2 Kerangka Teori 12](#_Toc124715275)

[2.2.1 Pengertian Analisis Kontrastif Bahasa 12](#_Toc124715276)

[2.2.2 Pengertian dan Jenis Makna 14](#_Toc124715277)

[2.2.3 Pengertian Idiom 17](#_Toc124715278)

[2.2.4 Klasifikasi Idiom 18](#_Toc124715279)

[2.2.5 Tembung Entar 25](#_Toc124715280)

[2.2.6 Klasifikasi Tembung Entar Berdasarkan Struktur Pola 26](#_Toc124715281)

[2.2.7 Pengertian Sifat/ Karakter 28](#_Toc124715282)

[**BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN** 37](#_Toc124715283)

[3.1 Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal Idiom yang Menyatakan Makna Sifat atau Karakter Orang dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa 38](#_Toc124715284)

[3.1.1 Idiom yang Menyatakan Makna Sifat Positif 38](#_Toc124715285)

[3.1.2 Idiom yang Menyatakan Makna Sifat Negatif 47](#_Toc124715286)

[3.2 Persamaan dan Perbedaan Idiom yang Menyatakan Makna Sifat dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa 64](#_Toc124715287)

[3.2.1 Persamaan Idiom yang Menyatakan Makna Sifat dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa 64](#_Toc124715288)

[3.2.2 Perbedaan Idiom yang Menyatakan Makna Sifat dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa 66](#_Toc124715289)

[**BAB IV PENUTUP** 68](#_Toc124715290)

[4.1 Simpulan 68](#_Toc124715291)

[4.2 Saran 73](#_Toc124715292)

[**要旨** 74](#_Toc124715293)

[**DAFTAR PUSTAKA** 77](#_Toc124715294)

[**LAMPIRAN** 79](#_Toc124715295)

[**BIODATA PENULIS** 82](#_Toc124715296)

# DAFTAR SINGKATAN

RKJ : *Reikai Kanyouku Jiten*

PAR : Partikel

# INTISARI

Wahyuni, Santi. 2023. “Perbandingan Idiom Bahasa Jepang yang Menyatakan Sifat atau Karakter Orang dengan Idiom Bahasa Jawa”. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

Dalam bahasa Jepang idiom disebut *kanyouku* dan dalam bahasa Jawa disebut *tembung entar*. Meskipun arti umum dari *kanyouku* dan *tembung entar* adalah sama tetapi idiom setiap bahasa harus memiliki perbedaan. Untuk mengetahui perbedaannya, kita harus membandingkan idiom kedua bahasa tersebut. Setelah membandingkan kedua idiom tersebut akan diketahui makna leksikal, idiomatikal, pengertian, persamaan dan perbedaannya.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah: 1. makna leksikal dan makna idiomatikal idiom bahasa Jepang yang berarti sifat atau watak seseorang dan padanannya dalam bahasa Jawa? 2. Apa persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang yang berarti sifat atau watak seseorang dan padanannya dalam bahasa Jawa? Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kontrastif dan dibagi menjadi tiga fase: yaitu pengumpulan data, analisis data dan penyajian akhir analisis data dalam penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari 101 Idiom Jepang, *Shounen Shojou Kotowaza Jiten*, Kamus Kondansha Idiom Dasar Jepang, Idiom Jepang Menggunakan Nama-Nama Anggota Tubuh, majalah Panjebar Semangat, majalah Jaya Baya, majalah Jaka Lodhang, serta situs resmi ejje.weblio.jp, Lenteramata. com, dan Padukata.com.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 data idiom bahasa Jepang dan 15 data idiom bahasa Jawa. Makna sifat yang terkandung di dalam kedua idiom tersebut banyak yang menyatakan makna sifat negatif. Selain itu, banyak dijumpai idiom dengan struktur pola *keiyoudoushi kanyouku* yaitu pola nomina+adjektiva. Baik idiom bahas Jepang maupun bahasa Jawa banyak yang berunsur anggota tubuh.

**Kata kunci:** *kanyouku*, *tembung entar*, kontrastif, leksikal, idiomatikal.

# *ABSTRACT*

Wahyuni, Santi. 2023. “Perbandingan Idiom Bahasa Jepang yang Menyatakan Sifat atau Karakter Orang dengan Idiom Bahasa Jawa”. *Thesis. Japanese Language and Culture Undergraduate Study Program, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor:* S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

*In Japanese language idiom is called kanyouku and in Javanese language is called tembung entar.* *Although the general meaning of kanyouku and tembung  
entar are same but idiom of each language must have difference. To knowing the  
difference, we must compare the idioms of the two languages. When comparing  
the idioms of two languages it will be known lexical meanings, idiomatical  
meanings, similarities and differences it.* *The problems raised in this thesis are: 1. lexical meaning and idiomatic meaning of Japanese idioms which mean the nature or character of a person and their equivalent in Javanese?2. What are the similarities and differences of Japanese idioms which mean the nature or character of a person and their equivalents in Javanese?*

*The method used in this thesis is descriptive analysis with contrastive  
approach and divided into three phases: namely data collection, data analysis  
and final presentation of data analysis in conclusion. Data collection in this thesis  
are from101 Japanese Idiom, Shounen Shojou Kotowaza Jiten, Kondansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms, Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh, Panjebar Semangat magazine, Jaya Baya magazine, Jaka Lodhang magazine, and official website of ejje.weblio.jp, Lenteramata.com, Padukata.com.*

*Based on data analysis, it can be concluded that there are 17 Japanese idiom data and 15 Javanese idiom data. Many of the meanings of the properties contained in the two idioms express the meanings of negative traits. In addition, there are many idioms with the structure of the keiyoudoushi kanyouku pattern, namely the noun+adjective pattern. Both Japanese and Javanese idioms contain a lot of limbs.*

***Keywords*:** *kanyouku, tembung entar, contrastive, lexical, idiomati**cal.*

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang dan Permasalahan

* + 1. **Latar Belakang**

Bahasa secara umum digunakan sebagai alat berkomunikasi oleh manusia agar dapat saling memahami satu dengan yang lainnya. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan pikiran atau ide, hasrat dan keinginan kepada orang lain (Sutedi, 2003:2). Saat menyampaikan sesuatu kepada orang lain, diharuskan menggunakan bahasa yang baik dan benar supaya bisa dimengerti oleh lawan bicara.

Berbahasa atau menggunakan bahasa berkaitan dengan makna yang dihasilkan. Bahasa dibahas dalam ilmu linguistik. Salah satu tataran linguistik yaitu semantik. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Ketika melakukan komunikasi yang dicari yaitu maknanya. Oleh karena itu, diharuskan paham dulu makna yang disampaikan oleh lawan bicara. Ketika berbahasa sering kali menggunakan berbagai ungkapan guna tidak membosankan ketika berbicara.

Idiom adalah salah satu ungkapan dalam bahasa-bahasa yang ada di dunia. Adapun contohnya seperti bahasa Indonesia, bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Idiom biasanya digunakan untuk memperindah komunikasi agar tidak terasa membosankan.

Idiom dalam bahasa Jepang disebut dengan *kanyouku* (慣用句), sedangkan dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung entar*. Menurut Kridalaksana (1983:62) menyatakan bahwa idiom adalah kontruksi unsur bahasa yang mempunyai makna baru ketika digabungkan, dapat juga diartikan sebagai kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Sedangkan menurut Chaer (2007:296) idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Sedangkan menurut ahli Jepang, Miyaji Yutaka (1984:238):

慣用句は単語の二つ以上の連結体であって、その結尾つきが比較的固く、全体で決まった意味を持つ言葉だと言う程度のところが、般的な共通理解になっているだろう。

‘*Kan'yō-ku wa tango no futatsuijō no renketsu-taideatte, sono ketsubi-tsuki ga hikakuteki kataku, zentai de kimatta imi o motsu kotobada to iu teido no tokoro ga, ippantekina kyōtsū rikai ni natte irudarou’.*

‘Artinya kanyouku adalah gabungan dua kata atau lebih dan hubungan antara unsur-unsur kata yang membentuk adalah rapat. Secara keseluruhan merupakan kata yang memiliki arti tetap dan artinya telah disepakati secara umum.

Dapat diambil kesimpulan bahwa idiom merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan dua makna yaitu leksikal dan idiomatikal yang maknanya telah disepakati secara umum.

Dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali menggunakan idiom sebagai sarana berkomunikasi agar lawan bicara tidak tersinggung. Idiom disini sebagai salah satu ungkapan yang bertujuan utntuk menyindir lawan biacara secara halus, baik bernuansa positif maupun negatif.

Untuk menganalisis idiom, dibutuhkan pengetahuan mengenai makna yang terkandung didalamnya. Makna leksikal menurut Sutedi (2003:106) adalah makna yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli dari suatu kata. Makna gramatikal adalah makna yang baru ada ketika kalau terjadi proses gramatikal seperti afksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi (Chaer, 2007:290). Makna Idiomatikal menurut Chaer ( 2009:75) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* adalah makna sebuah satuan bahasa baik kata, frasa atau kalimat yang “menyimpang” dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.

Manusia adalah makhluk yang paling kompleks dan sulit untuk dimengerti. Seperti yang diketahui, ketika lahir setiap individu belajar dan menyesuaikan diri dan akhirnya dewasa. Sehingga manusia memiliki sifat yang beragam dan kompleks baik sifat positif maupun negatif. Sifat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dasar watak (dibawa sejak lahir). Pada penelitian ini penulis akan menganalisis makna idiom bahasa Jepang yang bermakna sifat dan padanannya dalam bahasa Jawa. Berikut ini contoh analisis idiom bahasa Jepang bermakna sifat dan padanannya dalam bahasa Jawa:

**Bahasa Jepang**

1. 大きな顔をしている

*ookina / kao / wo / shiteiru*

besar / wajah / PAR / melakukan

あいつは親父が社長だと思っていつも大きな顔をしている。

Aitsu / ha / oyaji / ga / sachouda / to / omotte /

Dia laki-laki / PAR / ayah/ PAR / kepala perusahaan / PAR / berpikir

itsumo / ookina / kao / wo / shite iru.

selalu / besar/ wajah/ PAR / melakukan

‘Dia selalu bertindak besar/sombong hanya karena ayahnya adalah presiden perusahaan.’

( ejj.weblio.jpg)

**Makna leksikal** : memiliki wajah besar

**Makna idiomatikal** : sombong

Pada *kanyouku* di atas tersusun atas kata *ookina* ‘besar’ yang termasuk adjektiva, kata *kao* ‘wajah’ termasuk nomina dan digabungkan oleh partikel *wo* berfungsi sebagai kata bantu untuk kata kerja serta *shiteiru* ‘melakukan’ merupakan verba. Idiom *ookina kao wo shiteiru* termasuk ke dalam *doushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+verba. Pada contoh kalimat diatas ‘Dia selalu bertindak besar/sombong hanya karena ayahnya adalah presiden perusahaan.’ Artinya dia laki-laki selalu bertindak sombong hanya karena ayahnya seorang presiden perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, disimpukan bahwa ***ookina kao wo shiteiru*** merupakan idiom yang menunjukkan sifat yaitu **sombong.**

**Bahasa Jawa**

1. Gumedhe atine

Membesar / hatinya

*Nanging / ora / langsung / ndadeake / Wijang /* ***gumedhe / atine*** */ lan*

Tetapi / tidak / langsung / menjadikan / Wijang / membesar / hatinya / dan

*nampa / tawaran / kerja sama / kuwi*

nerima / tawaran / kerja / sama / itu

“Tetapi tidak langsung menjadikan Wijang sombong dan menerima tawaran kerja sama itu.”

(*Jaka Lodhang*, 2019:4)

**Makna leksikal** : mejadi besar hati

**Makna idiomatikal** : sombong

*Tembung entar gumedhe atine* tersusun atas kata *gumedhe* ‘menjadi besar’ yang termasuk adverbia dan *atine* ‘hati’ merupakan nomina. Pada contoh kalimat diatas menunjukkan bahwa dia walaupun dikasih tawaran kerja sama yang menggiurkan tetapi tidak langsung dia terima dan tidak menjadikan dia pria yang sombong.

Dari contoh analisis di atas, penulis tertarik untuk meneliti idiom bahasa Jepang yang bermakna sifat atau karakter seseorang dan padannnya dalam bahasa Jawa, karena dalam idiom tersebut jika diteliti lebih dalam terdapat persamaan dan perbedaan di antara idiom kedua bahasa tersebut. Adapun struktur pola dalam idiom, makna yang terkandung di dalam idiom maupun penggunaan idiom tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu bisa mengenal lebih banyak lagi idiom apa saja yang menunjukkan sifat atau karakter seseorang baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa.

### Permasalahan

Masalah yang akan dikaji dalam proposal ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna leksikal dan makna idiomatikal yang terkandung dalam idiom bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang berkaitan dengan sifat atau karakter orang?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang berkaitan dengan sifat atau karakter orang?

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna leksikal dan makna idiomatikal yang terkandung dalam idiom bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang berkaitan dengan sifat atau karakter orang.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan idiom bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang berkaitan dengan sifat atau karakter orang.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembelajar bahasa Jepang, seperti:

### Manfaat Teoretis

Dapat memberi masukan bagi pembaca dan pelajar bahasa Jepang yang berkaitan dengan analisis idiom bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang berkaitan dengan sifat atau karakter orang.

### Manfaat Praktis

Dapat menambah informasi bagi pembaca dan pelajar bahasa Jepang berkaitan analisis idiom bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang berkaitan dengan sifat atau karakter orang serta sebagai bacaan dan evaluasi bagi pembaca dan peneliti untuk penelitian berikutnya.

## Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian dalam lingkup semantik. Penulis hanya akan menganalisis makna leksikal dan makna idiomatikal pada idiom bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang bermakna sifat dan mencari persamaan maupun perbedaanya baik dari unsur pembentuk maupun struktur pembentukan idiom.

## Metode Penelitian

Pada penelitian analisis idiom bahasa Jepang yang menyatakan makna sifat/karakter orang dan padanannya dalam idiom bahasa Jawa penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Koenjaraningrat ( 1985:30 ) metode deskriptif yaitu memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai inividu, keadaan, gejala atau dari suatu kelompok tertentu. Selain itu, penulis juga menggunakan metode kepustakaan yaitu mengumpulkan data dan membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diteliti oleh penulis.

### Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode simak dan teknik lanjutan catat. Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2014:242). Kemudian dilanjutkan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Data yang diperoleh berjumlah 32 data terdiri atas 17 data bahasa Jepang dan 15 data bahasa Jawa. Data diperoleh dari buku *101 Japanese Idiom*, buku dari Kitahara yang berjudul *Shounen Shojou Kotowaza Jiten*, buku berjudul *Kondansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms*, buku Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh, majalah *Panjebar Semangat*, majalah *Jaya Baya*, majalah *Jaka Lodhang*, serta situs resmi ejje.weblio.com, Lenteramata.com, Padukata.com.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Membaca litaratur mengenai idiom yang menyatakan sifat orang dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
2. Membuat tabel data idiom.
3. Mengumpulkan data dengan mencatat kalimat yang mengandung idiom yang menyatakan sifat atau karakter orang dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

### Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan teori semantik, yaitu menganalisis pola struktur dan makna dari suatu kata. Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada diluar bahasa (Mahsun, 2007:120). Dalam idiom terdapat dua makna, yaitu makna leksikal dan makna idiomatik. Pada skripsi ini, penulis menganalisis makna leksikal dan makna idiomatikal. Proses yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Melakukan klasifikasi idiom berdasarkan sturktur pola pembentuk menurut Miharu (2003) yaitu membagi struktur pola pembentukan idiom menjadi 3 sturkur pola. Pertama *doushi kanyouku* (nomina+verba), *keiyoudoushi kanyouku* (nomina+adjektiva), *meishi kayouku* (nomina+nomina).
2. Melakukan klasifikasi idiom berdasarkan unsur yang membentuk idiom menurut Sudaryat (2002:81-88).
3. Melakukan klasifikasi idiom berdasarkan sifat atau karakter.
4. Data yang dianalisis disajikan dalam bentuk deskripsi yang berisikan penjelasan mengenai analisis struktur pola dalam pembentukan idiom dan unsur pembentuk idiom.
5. Membandingkan idiom bahasa Jepang dengan idiom bahasa Jawa menggunakan teori analisis kontrastif.

### Metode Penyajian Analisis Data

Pada bagian ini, penulis akan melampirkan kolom hasil analisis penelitian dan dalam penyajiannya penulis mengunakan metode informal dengan merumuskan menggunakan kata-kata biasa (Mahsun, 2005:116). Penulis berharap dengan menggunakan metode ini mampu menyajikan hasil analisis data secara sistematis sehingga dapat menarik minat pembaca untuk membacanya.

* 1. **Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I (PENDAHULUAN): Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II (TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI): Bab ini berisi penelitian terdahulu dan kerangka teori idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan sifat seseorang dan idiom bahasa Jawa.

BAB III (PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN): Bab ini berisi pembahasan dan pemaparan hasil penelitian mengenai idiom bahasa Jepang bermakna sifat sesorang dan padanannya dalam bahasa Jawa.

BAB IV (PENUTUP): Bab ini berisi kesimpulan dan saran penelitian mengenai idiom bahasa Jepang bermakna sifat sesorang dan padanannya dalam bahasa Jawa.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

# 2.1 Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang di jadikan penulis sebagai tinjauan pustaka. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Santie Kusumaningrum (2017) dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berjudul “Analisis Kontrastif Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata Kokoro dan Idiom Bahasa Jawa yang Menggunakan Kata Ati”.

Dalam penelitiannya, Santie Kusumaningrum membahas perbedaan idiom dalam bahasa Jepang yang menggunakan kata *kokoro* yang mempunyai arti hati dengan idiom bahasa Jawa yang menggunakan kata *ati* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti hati. Kusumaningrum menganalisis makna leksikal dan makna idiomatik dari idiom tersebut, selanjutnya mencari persamaan dan perbedaan idiom kokoro dan idiom *ati*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santie Kusumaningrum sebagai berikut:

1. *Kanyouku* pada *kokoro* lebih banyak menggunakan kontruksi *doushi* *kanyouku* N+O+V, sedangkan pada tembung Entar lebih banyak menggunakan pola N+N serta tidak berpartikel.
2. Letak *kanyouku* *kokoro* dan idiom ati lebih banyak berada di awal kata.
3. Tembung entar banyak terdapat sufiks dan prefiks di dalamnya.
4. *Kanyouku kokoro* dan idiom *ati* sama-sama mengalami perubahan pada kata kerjanya.

Peneliti selanjutnya yaitu skripsi dari Ade Andriani (2018) yang berjudul “Analisi Idiom Bahasa Jepang Yang Berkaitan Dengan Perasaan Dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia “ Universitas Sumatra Utara. Dalam penelitiannya Ade Andriani menjelaskan bahwa terdapat banyak idiom yang berkaitan dengan perasaan, lalu persamaan dan perbedaan *kanyouku* yang berkaitan dengan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terletak pada leksem yang digunakan pada masing-masing idiom.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada objek yang dikaji yaitu penulis meneliti idiom bahasa Jepang yang mempunyai makna sifat atau karakter orang dan padanannya dalam idiom bahasa Jawa. Pada penelitian Santie Kusumaningrum meneliti idiom *kokoro* dengan idiom bahasa Jawa *ati,* sedangkan pada penelitian Ade Andriani meneliti idiom bahasa Jepang yang berkaitan dengan perasaan dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Dari kedua penelitian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis idiom yang berkaitan dengan sifat seseorang dan padanannya dalam bahasa Jawa. Alasan mengapa penulis ingin memadankan dengan bahasa Jawa, karena penulis sendiri merupakan orang Jawa.

Di dunia ini terdapat berbagai macam sifat atau karakter dari setiap individu, selain itu penulis juga melihat dari klasifikasi idiom berdasarkan makna yang dihasilkan, yaitu idiom yang bermakna sifat. Pada penelitian ini akan meneliti lebih lanjut mengenai klasifikasi idiom berdasarkan maknanya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek yang dikaji yaitu idiom yang mempunyai makna sifat, serta pada bahasa yang dibandingkan yaitu bahasa Jawa.

## Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengertian analisis kontrastif bahasa, pengertian dan jenis-jenis makna, pengertian idiom, klasifikasi idiom, pengertian *tembung entar*, klasifikasi *tembung entar* dan pengertian sifat.

### Pengertian Analisis Kontrastif Bahasa

Menurut Kridalaksana (2008:15) analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Dalam bahasa Jepang , linguistik kontrastif disebut dengan *taishou gengogaku* atau disebut dengan linguistik bandigan yang merupkan kajian linguistik dengan tujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbeaan antara dua bahasa yang berbeda.

Analisis kontrastif juga sering disebut dengan linguistik konstrastif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat di dalam dua bahasa yang dilakukan dengan cara membandingkan kedua bahasa. Analisis konstrastif digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yaitu: menghindari kesalahan dalam pembelajaran suatu bahasa, membantu transfer antara dua bahasa dalam proses terjemahan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, serta mencari kesamaan leksikal dalam proses penyusunan dua bahasa. Dalam hal ini fungsi utama studi kontrastif terapan adalah menjelaskan alasan beberapa bahasa kedua lebih sulit dipelajari dibandingkan bahasa yang pertama (bahasa ibu) (Tarigan, 2009). Objek kajian linguistik kontrastif adalah perbandingan antarbahasa, antardialek, termasuk bahasa baku meliputi fonologi, morfologi, frasa, tata kalimat, dan makna.

Menurut Brown (1980); Ellis (1986) adapun beberapa langkah yang harus dilakukan dalam analisis konrastif yaitu mendeskripsikan unsur-unsur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), menyeleksi unsur-unsur bahasa (B1 dan B2) yang akan dianalisis atau dibandingkan, mengontraskan unsur-unsur bahasa (B1 dan B2) dengan cara memetakan unsur-unsur dari kedua bahasa yang di analisis, memprediksi unsur-unsur bahasa (B1 dan B2) untuk keperluan pengajaran di sekolah.

Dalam skripsi peneliti akan mengkontraskan idiom bahasa Jepang yang menyatakan makna sifat dan padanannya dalam bahasa Jawa. Misalnya pada kanyouku *atama ga takai* ‘sombong’ dengan tembung entar *gumedhe atine* ‘sombong’. Pada kedua idiom di atas mempunyai makna idiomatikal yang sama, yaitu sombong. Berdasarkan unsur yang membentuk, *kanyouku atama ga takai* tebentuk oleh unsur *atama* ‘kepala’ termasuk nomina, *takai* ‘tinggi’ termasuk adejektiva-i dan di gabungkan ole partikel *ga* sebagai penjelas suatu subjek. Pada tembung entar *gumedhe atine* tersusun atas unsur *gumedhe* ‘menjadi besar’ termasuk adjektiva*, atine* ‘hatinya’ termasuk nomina. Pada kedua idiom di atas memiliki kesamaan pada unsur yang membentuk, yaitu sama-sama terbentuk dari anggota tubuh, pada *kanyouku atama ga takai* terbentuk dari anggota tubuh kepala, sedangkan pada tembung entar *gumedhe atine* terbentuk dari anggota tubuh hati. Pada kedua idiom di atas terdapat perbedaan pada sruktur pola pembentuknya, yaitu untuk *kanyouku* *atama ga takai* berpola nomina+ adjektiva, sedangkan tembung entar *gumedhe atine* berpola adjektiva+nomina.

### Pengertian dan Jenis Makna

Makna menurut Kridalaksana ( 1983:103) adalah maksud pembicara atau kelompok manusia yang merupakan hubungan arti kesepadaan atau ketidaksepadaan antara bahasa dan alam, diluar bahasa atau di antara ujaran dan semua hal yang ditujukan. Adapun jenis-jenis makna menurut Chaer (2014: 289-296) antara lain:

1. Makna leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi indra, makna apa adanya yang ada didalam kamus. Makna leksikal mengacu pada lambang kebahasaan yang bersifat dasar, belum mengalami konotasi dan hubungan gramatika. Makna leksikal maknanya sesuai dengan refernsinya. Misalnya kata “buku” bermakna leksikal lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong.

1. Makna denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi makna denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal. Kata yang mengandung makna denotatif mudah dipahami karena tidak mengandung makna yang rancu walaupun masih bersifat umum.

Makna yang bersifat umum ini maksudnya adalah makna yang telah diketahui secara jelas oleh semua orang. Misalnya kata *gemuk* bermakna denotatif “keadaan tubuh seseorang yang lebih besar dari ukuran normal”.

1. Makna referensial

Makna refernsial adalah makna yang berhubungan langsung dengan  
kenyataan atau memiliki referen (acuan). Makna referensial disebut juga makna kognitif karena memiliki acuan. Makna ini mempunyai hubungan dengan arti yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa), misalnya seperti *wajan* dan *panci* adalah yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis alat dapur untuk memasak yang disebut “wajan” dan “panci”. Untuk kata-kata seperti, dan, atau, dan karena tidak termasuk dalam makna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens.

1. Makna konseptual

Makna konseptual adalah adalah makna yang sesuai dengan konsepnya,  
makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Misalnya kata ibumemiliki makna konseptual “seorang wanita yang telah melahirkan seorang bayi.”, dan kata *gelas* memiliki makna konseptual “suatu tempat yang digunakan untuk minum, biasanya berbentuk tabung dan dapat terbuat dari plastik, kaca atau semacamnya”. Jadi, makna konseptual sebenarnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial.

1. Makna asosiatif

Makna asosiatif disebut juga makna kiasan atau pemakaian kata yang tidak sebenarnya. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya putih berasosiasi dengan makna “suci” atau “kesucian”, sedangkan kata merah berasosiasi dengan makna “berani”.

1. Makna konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna  
denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa baik positif atau negatif dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral.

1. Makna idiom

Makna idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase,  
maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Contohnya: *buah tangan*, dilihat dari makna idiomatikalnya *buah tangan*  mempunyai makna ‘oleh-oleh’. Makna *buah tangan*  secara keseluruhan tidak sama dengan makna *buah tangan*  secara leksikalnya. Contoh lain dari bahasa Jepang *atama ga furui*, dilihat dari makna leksikalnya yaitu ‘kepala lama’, sedangkan dilihat dari makna idiomatikalnya yaitu bermakna ‘kolot, orang yang ketinggalan zaman’.

Dalam memahami idiom tidak hanya bisa dilihat dari kata-kata unsur pembentuknya, tetapi juga membutuhkan pemahaman yang lebih untuk dapat mengetahui makna dan penggunaan dari idiom tersebut. Hal ini bertujuan agar tidak salah pengertian terhadap makna yang terkandung didalam idiom. Dalam memahami makna dari idiom ditinjau secara historis komparatif dan etimologis, serta asosiasi terhadap lambang yang dipakai, karena masih terlihat adanya hubungan antara makna keseluruhan dengan makna leksikal dari unsur kata pembentuk idiom tersebut.

### Pengertian Idiom

Istilah idiom dalam bahasa Jepang disebut *kanyouku*「慣用句」 sedangkan dalam bahasa Jawa disebut *tembung entar*. Idiom menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Menurut Chaer (2007:296) idiom adalah satuan ujaran dimana maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Selanjutnya idiom menurut Badudu (1994:94) yaitu ungkapan bahasa yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari jumlah makna tiap unsur-unsurnya.

Sedangkan menurut Keraf (2006:109) idiom adalah pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logika atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Idiom dalam bahasa Jepang terdiri dari berbagai unsur, yaitu terdiri dari anggota tubuh, alam, hewan, warna, sama halnya dengan idiom bahasa Indonesia yang juga terdiri dari unsur tersebut. Sementara itu, menurut ahli Jepang kanyouku merupakan kata-kata pendek yang ada di suatu kalimat, sering juga digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jika penggunaan idiom ini tepat, sesuai dengan waktu dan tempat, maka akan membuat percakapan menjadi lebih hidup. Muneo (*Reikai Kanyouku Jiten*, 1992:1) Jadi dapat disimpulkan bahwa idiom adalah suatu ungkapan yang terdiri dari gabungan dua kata atau lebih yang maknanya tidak dapat dijabarkan secara leksikal dan gramatikal dari unsur-unsur pembentuknya. Dapat disimpulkan bahwa idiom adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang keseluruhan katanya memiliki arti yang tetap, dan artinya telah disepakati secara umum serta penggunaanya disesuaikan dengan waktu dan tempat yang tepat.

### Klasifikasi Idiom

Untuk dengan mudah memahami, *kanyouku* dibagi menjadi beberapa jenis kelompok antara lain yaitu klasifikasi *kanyouku* di tinjau berdasarkan struktur pola pembentuknya, klasifikasi *kanyouku* ditinjau berdasarkan kelas kata pembentuknya dan klasifikasi ditinjau berdasarkan dari arti dan maknanya.

#### Berdasarkan Makna

Menurut Muneo (dalam *Reikai Kanyouku Jiten*, 1992:1) klasifikasi *kanyouku* berdasarkan arti dan maknanya di bagi menjadi lima, yaitu:

1. Idiom yang menunjukkan panca indera dan perasaan atau emosi.

Contoh:

1. 頭に来る

*atama ni kuru*

makna leksikal *atama ni kuru*, yaitu *naik ke kepala* dan makna idiomatikalnya yaitu *kesal*, *marah.*

1. 後ろ髪を引かれる重い

*ushirogami o hikareru omoi*

makna leksikal *ushirogami o hikareru omoi*, yaitu *perasaan seperti ketika rambut ditarik ke belakang* dan makna idiomatikalnya yaitu *perasaan ketika meninggalkan orang yang disayang*.

1. Idiom yang menunjukkan tubuh, sifat, dan tingkah laku.

Contoh:

1. 山椒は小粒でも（ぴりと）辛い

*sanshoo wa kotsubu de mo ( pirito) karai*

makna leksikal *sanshoo wa kotsubu de mo ( piririto) karai*, yaitu *paprika Jepang panas meskipun kecil* dan makna idiomatikalnya yaitu *bertubuh kecil tetapi kuat*.

1. 頭が悪い

*atama ga warui*

makna leksikal *atama ga warui*, yaitu *kepala buruk* dan makna idiomatikalnya yaitu *otaknya lamban atau bodoh*.

1. Idiom yang menunjukkan kelakuan, gerak, dan tindakan.

Contoh:

1. 水に流す

*mizu* *ni nagasu*

makna leksikal *mizu ni nagasu*, yaitu *menyiram air* dan makna idiomatikalnya yaitu *memaafkan dan melupakan.*

1. 同じ釜の飯を食った

*onaji kama no meshi o kutta*

makna leksikal *onaji kama no meshi o kutta*, yaitu *makan nasi dari tempat yang sama* dan makna idiomatikalnyayaitu *melewati banyak hal bersama-sama*.

1. Idiom yang menunjukkan keadaan atau kondisi, tingkatan, dan nilai atau harga.

Contoh:

1. ひとり相撲を取る

*hitori zumo o toru*

makna leksikal *hitori zumo o toru*, yaitu *bergulat dengan sumo satu orang* dan makna idiomatikalnya yaitu *mencoba suatu hal yang berat tanpa dukungan orang lain*.

1. 水を打ったよう

*mizu* *o utta yoo*

makna leksikal *mizu o utta yoo*, yaitu *solah-olah setelah air yang tersebar* dan makna idiomatikalnya yaitu *keheningan* *yang mati*.

1. Idiom yang menunjukkan masyarakat, budaya, dan kehidupan.

Contoh:

1. ちりも積もれば山となる

*chiri mo tsumoreba yama to naru*

makna leksikal *chiri mo tsumoreba yama to naru*, yaitu *bintik debu yang menjadi gunung* dan makna idiomatikalnya yaitu *usaha kecil yang diakumulasikan akan menghasilkan kesuksesan besar*.

1. 石の上にも三年

*ishi no ue ni mo sannen*

makna leksikal *ishi no ue ni mo sannen*, yaitu *duduk di atas batu selama tiga tahun* dan makna idiomatikalnya yaitu *kesabaran adalah sebuah kebajikan*.

#### Berdasarkan Struktur Pola

Menurut Miharu ( 2003) dalam penelitian (Larasati, 2012:16) menyatakan bahwa terdapat tiga pola kontruksi *kanyouku*, yaitu:

1. *Doushi kanyouku*

Idiom yang kontruksinya berpola nomina + kata kerja.

Contoh:

1. 血を見る

*chi o miru*

makna leksikal *chi o miru*, yaitu *melihat darah* dan makna idiomatikalnya adalah *terjadi pertumpahan darah*.

1. 骨が折れる

*hone ga oreru*

makna leksikal *hone ga oreru*, yaitu *patah tulang* dan makna idiomatikalnya adalah *banyak bekerja*.

1. *Keiyoudoushi kanyouku*

Idiom yang kontruksinya berpola nomina + kata sifat.

Contoh:

1. 頭が柔らかい

*atama ga yawarakai*

makna leksikal *atama ga yawarakai*, yaitu *kepala lembut* dan makna idiomatikalnya adalah *lunak, terbuka*.

1. 足が速い

*ashi ga hayai*

makna leksikal *ashi ga* hayai, yaitu *kaki cepat* dan makna idiomatikalnya adalah *pelari cepat*.

1. *Meishi kanyouku*

Idiom yang kontruksinya berpola nomina + nomina.

Contoh:

1. 虫の息

*mushi no iki*

makna leksikal *mushi no iki*, yaitu *nafas serangga* dan makna idiomatikalnya yaitu *dekat dengan kematian*.

1. 刺身のつま

*sashimi* *no tsuma*

makna leksikal *sashimi no tsuma*, yaitu *hiasan untuk ikan mentah* dan makna idiomatikalnya yaitu *kehadiran yang tidak di harapkan*.

#### Berdasarkan Unsur Pembentuk

Menurut Sudaryat (2008: 81-88), sumber lahirnya idiom pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya terdiri atas 6 (enam) unsur yang membentuk:

1. Idiom dengan Bagian Tubuh

Contoh:

1. 肩身がせまい

*katami ga semai*

makna leksikal *katami ga semai,* yaitu *bahu sempit* dan makna idiomatikalnya, yaitu *perasan rendah hati*.

1. 足を運ぶ

*ashi o hakobu*

makna leksikal *ashi o hakobu* adalah *bawa kaki* dan makna idiomatikalnya, yaitu *pergi*, *berkunjung*.

1. Idiom dengan Nama Warna

Contoh:

1. 赤面の至り

*sekimen no itari*

makna leksikal *sekimen no itari,* yaitu *wajah yang sangat merah* dan makna idiomatikalnya, yaitu *kehilangan harga diri*.

1. しりが青い

*shiri ga aoi*

makna leksikal *shiri ga aoi*, yaitu *pantatnya biru* dan makna idiomatikalnya yaitu *masih anak-anak, belum dewasa*.

1. Idiom dengan Nama Binatang

Contoh:

1. 猫のひたい

*neko no hitai*

makna leksikal *neko no hitai* yaitu *dahi kucing* dan makna idiomatikalnya yaitu *sangat sempit*.

1. すずめの涙

*suzume* *no namida*

makna leksikal *suzume no namida*, yaitu *air mata burung pipit* dan makna idiomatikalnya *yaitu jumlah yang sangat kecil*.

1. Idiom dengan Nama Benda-benda Alam

Contoh:

1. 水商売

*mizu shoobai*

makna leksikal *mizu shoobai,* yaitu *penjual air* dan makna idiomatikalnya yaitu *bisnis hiburan*.

1. 風の便り

*kaze no tayori*

makna leksikal *kaze no tayori*, yaitu *pesan yang dibawa angin* dan makna idiomatikalnya yaitu sebuah rumor, *cerita tanpa sumber*.

1. Idiom dengan Nama Bagian Tumbuh-tumbuhan

Contoh:

1. 高嶺の花

*takane no hana*

makna leksikal *takane no hana*, yaitu *bunga di puncak tinggi* dan makna idiomatikalnya yaitu *keinginan yang tidak dapat diwujudkan.*

1. 根も葉もない

*ne mo wa mo nai*

makna leksikal *ne mo wa mo nai*, yaitu *tanpa akar atau daun* dan makna idiomatikalnya, yaitu *tidak berdasar.*

1. Idiom dengan Kata Bilangan

Contoh:

1. 八方美人

*happoo bijin*

makna leksikal *happoo bijin,* yaitu *kecantikan dari delapan arah* dan makna idiomatikalnya yaitu *seseorang yang mencoba meyenangkan semua orang*.

1. 二の足を踏む

*ni no ashi o fumu*

makna leksikal *ni no ashi o fumu*, yaitu *menginjak kedua kaki*, dan makna idiomatikalnya, yaitu *memikirkan kembali sebelum mengambil tindakan*.

### Tembung Entar

*Tembung entar* merupakan salah satu ragam bahasa Jawa yang biasanya dipakai dalam kaya sastra maupun digunakan dalam percakapan sehari-hari. *Tembung entar* terdiri dari kata “*tembung*” yang artinya kata dan “*entar*” yang artinya meminjam. Dalam bahasa Indonesia *tembung entar* disebut dengan kata kiasan. *Tembung entar* menurut ahli bahasa Jawa, Partini (2010:168) mengatakan bahwa *tembung entar yaitu tembung loro utawa luwih sing digabung dadi siji lan tegese dadi beda saka asal-usule*. *Tembung entar* yaitu dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu dan maknanya berbeda dari asal-usulnya.

*Tembung entar* menurut Padmosoekojto (1953:56) dalam buku berjudul *Ngengrengan Kasusastran Jawa* adalah *tembung silihan, tembung sing ora kena ditegesi mung sawatahe bae, ora mung salugune*. ‘Artinya *tembung entar* yaitu kata pinjaman, kata yang tidak bisa diartikan apa adanya berupa kiasan. Seandainya terjadi perubahan kata, maka hal tersebut tidak dapat digolongkan kedalam *tembung entar*.

*Tembung entar* banyak digunakan oleh masyarakat Jawa karena karakter mereka yang sangat menjunjung tinggi *ewuh pakewuh* atau sikap sungkan. Orang-orang menggunakan *tembung entar* atau kata kiasan untuk menyampaikan pesan agar menghindari rasa segan. Adapun contoh *tembung entar* yang bisanya digunakan oleh masayarakat Jawa, yaitu *dawa tangane* / panjang tangan, tembung *dawa tangane* memiliki arti suka mencuri, contoh selanjutnya yaitu *ora duwe ati /* tidak punya hati, tembung *ora duwe ati*  memiliki arti yaitu *wedi, kuwatir banget* / takut, sangat kawatir.

### Klasifikasi Tembung Entar Berdasarkan Struktur Pola

Berdasarkan struktur polanya, terdapat 4 klasifikasi yaitu, pola nomina+nomina, pola adjektiva+nomina, pola verba+nomina dan pola adverbia+nomina.

1. nomina+nomina

Contoh:

1. rai gedheg

makna leksikal *rai gedheg*, yaitu *muka tembok* dan makna idiomatikalnyayaitu tidak punya malu.

1. udan tangis

makna leksikal *udan tangis* yaitu *hujan* *tangisan* dan makna idiomatikalnyayaitu *banyak yang sedang menangis.*

1. adjektiva + nomina

Contoh:

1. cepak rejekine

makna leksikal *cepak rejekine*, yaitu *pendek rezekinya* dan makna idiomatikalnya yaitu *mudah mencari rezeki*.

1. panas atine

makna leksikal panas ati, yaitu *panas hati* dan makna idiomatikalnya yaitu *marah sekali*.

1. verba+nomina
2. nandur kebecikan

makna leksikal *nandur kebecikan*, yaitu *menanam kebaikan* dan makna idiomatikalnya yaitu *berbuat kebaikan*.

1. meres kringet

makna leksikal *meres kringet*, yaitu *memeras keringat* dan makna idiomatkalnya yaitu *bekerja keras sampai lupa waktu*.

1. adverbia + nomina
2. mareming ati

makna leksikal *mareming ati*, yaitu *puas hati* dan makna idiomatikalnya yaitu *puas*.

1. cupeting jangkah

makna leksikal *cupeting jangkah*, yaitu *sempit langkah* dan makna idiomatikalnya yaitu *tidak bisa mencari* *sarana.*

### Pengertian Sifat/ karakter

Kata “sifat” (traits) dalam istilah psikologi, berarti ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada seseorang. Menurut KBBI karakteristik adalah sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Menurut Khan (2010) karakter adalah sikap pribadi sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Karakter dikaitkan juga dengan perilaku atau suatu tindakan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai. Dapat disimpulkan bahwa karakter dalah ciri khas yang melekat pada diri sesorang atau bangsa.

Sifat adalah salah satu aspek yang menetap pada diri manusia seperti pemarah, cepat tanggap, atau pemberani. Sifat manusia ada yang tidsk bisa diubah dan ada yang bisa diubah atau hanya sementara. Sifat yang hanya sementara itu bisa diubah atau dikembangkan melalui pengalaman dan pelatihan, seperti sikap bekerja, ketekunan, disiplin dan sebagainya. Untuk mengetahui sifat atau karakter seseorang yang sebenarnya, memerlukan waktu dan proses pergaulan yang lama, disamping pengetahuan psikologi sebagai dasarnya.

Sifat manusia dibagi menjadi dua, yaitu sifat positif dan sifat negatif.

1. Sifat manusia yang positif dalam kepribadian sesorang
2. Bijaksana

Bijaksana adalah salah satu sifat manusia yang positif karena mencerminkan kepribadian lebih damai dan tenang dalam menghadapi suatu masalah. Orang yang memiliki sifat bijaksana cenderung lebih santai menghadapi masalah dan bisa mengambil atau memilih solusi yang tepat untuk dirinya sendiri sekaligus bagi orang lain.

1. Mandiri

Mandiri adalah sifat positif yang bisa dimiliki manusia dimana pribadi tersebut bisa melakukan beberapa hal tanpa bantuan orang lain atau menyusahkan orang lain. Sifat mandiri biasanya dimiliki seseorang karena orang tersebut memilih untuk melakukan beberapa hal sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

1. Supel atau mudah bergaul

Supel atau mudah bergaul adalah sifat seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Mudah bergaul berarti seseorang mudah mengenal kondisi lingkungan baru meskipun sebelumnya mungkin asing.

1. Sabar

Sabar tentu merupakan sikap positif jika dimiliki oleh manusia karena dalam kehidupan ini pasti ada saja masalah atau ujian yang menimpa seseorang. Sifat sabar seseorang menggambarkan kepribadian yang lebih tenang, ikhlas untuk menghadapi masalah tertentu dan mencari solusi yang paling tepat untuk hal tersebut.

1. Humoris

Sifat humoris adalah kepribadian seseorang yang positif karena biasanya orang yang humoris memiliki aura yang menyenangkan. Sifat humoris menampilkan kepribadian yang santai, tidak mudah tersinggung karena sering bersikap konyol atau melucu baik untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain.

1. Kreatif

Kreatif adalah sifat seseorang yang mampu berpikir hal-hal yang baru dan unik. Kreatif sebenarnya tidak hanya sifat namun juga bakat yang bisa diasah.

1. Integritas

Integritas adalah sifat seseorang yang memiliki prinsip moral dan nilai-nilai inti yang kuat dalam mengambil keputusan atau melakukan sesuatu hal.

1. Kritis

Kritis adalah sifat seseorang yang tidak mudah percaya dengan sesuatu dan kemudian akan melakukan berbagai upaya untuk membuktikan sesuatu hal yang masih diragukan olehnya.

1. Kejujuran

Jujur tentu merupakan sifat positif yang dimiliki seseorang, yakni sifat yang dapat dipercaya karena tidak akan melakukan hal kebohongan.

1. Dermawan

Dermawan termasuk dalam sikap positif yang dimiliki manusia karena kemurahan hatinya untuk memberikan sesutu hal kepada orang lain.

1. Adil

Adil adalah sifat seseorang yang bisa bersikap netral atau tidak pilih kasih dan bisa mengambil keputusan sesuai dengan posri penyelesaian masalah tersebut.

1. Murah hati

Murah hati adalah sifat manusia yang positif karena cenderung membuat seseorang mudah membantu orang lain yang sedang membutuhkan dengan ikhlas tanpa meminta balasan.

1. Sopan

Orang yang memiliki sifat sopan biasanya memiliki pengetahuan tata krama yang baik dan memahami norma-norma yang berlaku pada budaya tertentu. Sifat sopan juga menampilkan kesantunan dan etika pada semua orang sebagi bentuk sikap yang baik dalam bersosial.

1. Berani

Berani biasanya dikaitkan dengan ketakutan, bahaya, ketidaknyamanan, rasa sakit, maka sifat ini mencoba melawan rasa itu dengan kekuatan mental yang kuat. Seperti rencana yang matang, komitmen, rasa percaya diri, dan keoptimisan bahwa dirinya bisa menaklukan sesuatu hal.

1. Percaya diri

Percaya diri adalah sifat yang dimiliki manusia dengan rasa kepercayaan pada diri sendiri bahwa dirinya memiliki kemampuan, kelebihan, dan potensi untuk meraih atau melakukan sesuatu. Sifat percaya diri membutuhkan kesadaran dari diri sendiri dan mengenali diri dengan baik bawa dirinya memiliki kemampuan yang baik.

1. Sifat manusia yang negatif dalam kepribadian seseorang
2. Sombong

Sombong adalah salah satu contoh sifat manusia yang negatif karena memandang rendah seseorang dan merasa dirinya lebih baik. Sifat tersebut dapat membuat seseorang menjadi besar kepala dan besar hati.

1. Labil

Sifat labil adalah bentuk keraguan seseorang untuk mengambil keputusan. Sifat ini menjadi sifat yang negatif karena membuat seseorang berpikir negatif dan menghalangi orang untuk berkembang karena terlalu takut untuk mengambil keputusan.

1. Minder

Minder adalah kebalikan dari sifat percaya diri dengan perasaan ragu dengan kemampuan, potensi, dan kelebihan yang ia punya. Minder dapat membuat seseorang kurang berkembang dan melewatkan banyak kesempatan karena tidak percaya dengan diri sendiri.

1. Pendendam

Menyimpan rasa dendam bisa menjadi kebiasaan dan sifat negatif seseorang karena tidak mudah memaafkan seseorang dan merasa dirinya terus tersakiti. Sifat ini akan membuat seseorang menderita karena tidak bisa melepaskan luka atau rasa sakit karena orang lain dengan tidak ikhlas menerima kesalahan tersebut.

1. Egois

Egois adalah sifat negatif yang dimiliki seseorang karena lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain. Sifat ini ini juga bisa timbul karena beberapa faktor, seperti merasa dirinya lebih baik atau lebih pantas untuk menerima atau mencapai sesuatu hal tertentu.

1. Pesimis

Pesimis adalah kebalikan dari sifat optimis yang menunjukan sikap mudah menyerah dan cenderung pasrah dan tidak melakukan usaha untuk mencoba hal itu lagi.

1. Pembangkang

Orang yang memiliki sifat pembangkang biasanya sulit menerima saran, kritik, atau perkataan orang lain dan cenderung memaksakan kehendaknya dalam melakukan sesuatu. Sifat ini juga identic dengan orang yang keras kepala.

1. Pelit

Pelit adalah kebalikan dari sifat murah hati dan menjadi sifat negatif seseorang karena sulit membantu orang lain yang sedang membutuhkan. Orang yang pelit juga cenderung perhitungan atas apa yang ia lakukan atau berikan kepada orang lain.

1. Ambisius

Sifat ambisius adalah sifat kepercayaan diri dan optimisme yang berelebihan sehingga cendeurng membuat seseorang menghalalkan segala sesuatu agar bisa mencapai hasil atau keinginannya. Sifat ini menjadi negatif karena mampu membuat seseorang menjadi egois dan hanya mementingkan dirinya sendiri demi mencapai sesuatu hal.

1. Sensitif

Orang yang memiliki sifat sensitif biasanya mudah tersinggung dan mudah membawa perasaannya jika orang lain melakukan atau mengatakan sesuatu. Sensitif sebenarnya adalah bentuk kepekaan hati namun cenderung berlebihan sehingga justru membuat seseorang mudah sedih atau tidak bahagia.

Salah satu teori sifat menurut peneliti psikologi adalah teori Lima Dimensi Model Kepribadian atau disebut dengan teori “5 Besar” (*The Big Five Theory*) yang dikemukakan oleh L.L. Thurstone (1934) yang kemudian dikembangkan oleh Lewis Goldberg dan kawan-kawan pada tahun 1993. Teori ini menyatakan bahwa ada lima sifat dasar inti pada manusia. Kepribadian pada diri manusia ditentukan oleh sifat-sifat yang dominan dari kelima sifat itu. Agar mudah dipahami kelima teori ini disingkat menjadi OCEAN (lautan) atau CANOE (perahu) antara lain sebagai berikut:

1. *Opennes to experience* – keterbukaan pada pengalaman dan gagasan-gagasan baru vs. tradisional dan berorientasi semata-mata pada rutinitas.
2. *Conscientious* – memenuhi tugas, berencana dan teratur vs. santai, sopan, dan tidak dapat diandalkan.
3. *Extraversion* – ceria dan berorientasi pada rangsangan yang ada di luar vs.. pendiam dan menghindari stimulus dari orang luar.
4. *Agreebleness* – bersifat sosial, bersahabat, cinta damai vs. agresif, dominan, tidak setuju pada orang lain.
5. *Neuroticicsm* – reaktif secara emosional, mudah terpicu emosi negatifnya vs. tenang, terkendali, optimis.

Selain teori OCEAN di atas, terdapat tipologi yang lebih modern dilakukan oleh Carl Gustav Jung (1875-1961) yang mendasarkan penggolongannya pada perilaku atau karakreristik psikologi saja, antara lain:

1. Tipe Introvert, yaitu orang dengan kepribadian yang cenderung untuk menarik diri dan menyendiri, terutama dalam keadaan emosional, sedang menghadapi masalah atau konflik. Ia pemalu dan lebih suka menyendiri daripada bergabung dengan orang lain.
2. Tipe Ekstrovert, yaitu orang yang dalam keadaan tertekan justru akan menggabungkan diri dengan orang banyak sehingga bebannya berkurang. Ia ramah dan memilih pekerjaan-pekerjaan seperti pedagang, pekerjaan sosial, juru bicara dan semacamnya, yaitu pekerjaan yang melibatkan orang banyak.
3. Tipe Ambivert, yaitu orang-orang yang tidak termasuk inteovert maupun ekstrovert. Ciri kepribadiannya merupakan campuran dari kedua jenis di atas.

Secara sederhana, sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku atau perbuatan yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri seperti pembawaan, minat, konstitusi tubuh, dan cenderung bersifat tetap/stabil akan tetapi ada juga sifat yang bisa diubah atau dikembangkan.

# BAB III

**PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai analisis makna leksikal dan idiomatikal idiom bahasa Jepang yang bermakna sifat atau karakter orang dan padanannya dalam bahasa Jawa serta menganalisis persamaan dan perbedaannya. Pada pembahasan akan dijelaskan makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom dan *tembung entar* serta menjelaskan sifat-sifat yang terdapat pada idiom dan *tembung entar* menggunakan teori sifat yang telah dicantumkan pada landasan teori.

Setelah menemukan maknanya, dilanjutkan dengan mencari persamaan dan perbedaannya dengan menggunakan teori kontrastif. Pada data, penulis menemukan idiom yang bermakna sifat sebanyak 32 data. Data-data tersebut berupa penggalan kalimat dari berbagai sumber yang di dalamnya terdapat idiom yang bermakna sifat, yang selanjutnya penulis kelompokkan berdasarkan struktur pola dan unsur yang membentuk idiom.

Berdasarkan struktur pola *kanyouku* terdapat tiga klasifikasi yaitu, *meishi kanyouku* (nomina+nomina), *doushi kanyouku* (nomina+verba), *keiyoudoushi kanyouku* (inomina+adjektiva). Berdasarkan unsur yang membentuk idiom tersusun atas idiom dari anggota tubuh, nama-nama binatang, nama benda-benda alam dan nama tumbuh-tumbuhan. Untuk *tembung entar* diklasifikasikan berdasarkan struktur pola *tembung entar*, yaitu berpola adjektiva+nomina dan nomina+nomina.

## Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal Idiom yang Menyatakan Makna Sifat atau Karakter Orang dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

### Idiom yang Menyatakan Makna Sifat Positif

#### Idiom Bahasa Jepang

1. 心臓が強い

*shinzou ga tsuyoi*

N + が+ Adj~i

*shinzō / ga / tsuyoi*

hati / PAR / kuat

私は **心臓が強い**らしく、どんなに大勢の人前でも上がらずにスピーチができる。

*watashi wa* ***shinzō ga tsuyoi****rashiku don'nani taisei no hito mae demo agarazuni supīchi ga dekiru.*

“**Berani** juga saya, menyampaikan pidato di depan banyak orang dengan tidak gugup sama sekali.”

Garrison,2006

**Makna Leksikal** : kuat hati

**Makna Idiomatikal** : berani

Pada data di atas *shinzou ga tsuyoi* terusun atas kata s*hinzou* ‘hati’ yang termasuk nomina, kata *tsuyoi* ‘kuat’ yang merupakan adjektiva-i dan digabungkan oleh partikel *ga* sebagai penanda predikat. *Shinzou* pada idiom dipakai karena *shinzou* ‘hati’ merupakan *onyomi* (cara baca China) dari *kokoro*. Kata *hati* di sini dipakai untuk menggambarkan perasaan manusia. *Tsuyoi* yang berarti kuat menunjukkan bahwa hati yang kuat menciptakan jiwa yag kuat sehingga muncul keberanian. Idiom *shinzou ga tsuyoi* masuk ke dalam *keiyoudoushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+adjektiva. *Kanyouku shinzou ga tsuyoi* memiliki makna leksikal ‘kuat hati’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘berani’.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kanyouku* ***shinzou ga tsuyoi*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **berani.** Berani biasanya dikaitkan dengan ketakutan, bahaya, ketidak nyamanan, rasa sakit, maka sifat ini mencoba melawan rasa itu dengan kekuatan mental yang kuat. Seperti rencana yang matang, komitmen, rasa percaya diri, dan keoptimisan bahwa dirinya bisa menaklukan sesuatu hal.

1. 鼻っ柱の強い

*Hanappashira no tsuyoi*

N + の + Adj~i

*hanappashira / no / tsuyoi*

batang hidung / PAR / kuat

彼は 彼女の**鼻っ柱の強い**ところが気に入っていた。

*Kare wa kanojo no* ***hanappashira no tsuyoi*** *tokoro ga kiniitte*

“Dia suka perempuan yang **berpendirian teguh**.”

Garrison,2006

**Makna leksikal** : keras batang hidung

**Makna idiomatikal** : berpendirian teguh

Pada data diatas *hanappashira no tsuyoi* tersusun atas *hanappashira* ‘batang hidung’ yang merupakan nomina, *tsuyoi* ‘kuat’ termasuk adjektiva-i dan digabungkan oleh partikel *no*. Partikel *no* disini berfungsi sebagai penanda kepemilikan/kepunyaan. Idiom *hanappashira no tsuyoi* masuk ke dalam *keiyoudoushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+adjektiva. *Kanyouku* *hanappashira no tsuyoi* memiliki makna leksikal ‘batang hidung yang keras’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘berpendirian teguh’. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom ***hanppashira no tsuyoi*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **berpendirian teguh**. Sifat teguh pendirian berbeda dengan keras kepala. Teguh pendirian yaitu orang yang meyakini bahwa tindakan yang dilakukan itu benar, sedangkan keras kepala yaitu orang yang menganggap bahwa tindakan yang dilakukan benar dan tidak mendengar nasihat ataupun saran dari orang lain. Sifat seperti ini masuk ke dalam tipe *emotional stability* yaitu tenang dalam menghadapi masalah, percaya diri dan berpendirian teguh.

1. 腰が低い

*Koshi ga hikui*

N + が+ Adj~i

*koshi / ga / hikui*

pinggang / PAR / pendek

田中社長会社の社長だけどちっとも威張るがないんだな **腰が低く**てさ。だからみんなに好かれるんだろうな

*Tanaka /shachō, kaisha no shachōdakedo chittomo ibaruga nai nda na* ***koshi ga hiku****kute sa. Dakara min'na ni suka reru ndarou na*

“Presiden Tanaka, sebagai kepala perusahaan dia **sopan**. Itu sebabnya semua orang menyukainya”.

Garrison,2006

**Makna leksikal :** rendah pinggang

**Makna idiomatikal :** beradap, sopan, berpenampilan sederhana

Pada data di atas *koshi ga hikui*, tersusun atas *koshi* ’pinggang atau pinggul’ termasuk nomina, *hikui* ‘rendah’ termasuk adjektiva-i dan dihubungkan oleh partikel *ga.* Partikel *ga* disini berfungsi sebagai penegas subjek. Idiom *koshi ga hikui* masuk ke dalam *keiyodoushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+adjektiva. Idiom *koshi ga hikui* memiliki makna leksikal ‘pinggang rendah’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘sangat sopan, sederhana’. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa idiom *koshi ga hikui* menunjukkan makna sifat, yaitu **sopan, sederhana**. Sifat sopan termasuk ke dalam tipe *agreebleness,* yaitu tipe yang mudah akur, kooperatif, penuh kepercayaan, bersifat baik, hangat, sopan serta suka membantu.

1. 舌が回る

*shita ga mawaru*

N + が+ V

*shita / ga / mawaru*

lidah / PAR / memutar

あのアナウンサーはよく**舌が回る**。

*Ano anaunsā wa yoku* ***shita ga mawaru****.*

“Pembaca berita itu benar-benar dapat membacakan berita **dengan baik**”.

Garrison,2006

**Makna leksikal :** memutar lidah

**Makna idiomatikal :** pandai berbicara (dengan sangat cepat)

Pada data di atas *shita ga mawaru* terusun atas kata *shita* ‘lidah’ termasuk nomina, *mawaru* ‘memutar’ termasuk verba dan dihubungkan oleh partikel *ga.* Partikel *ga* disini berfungsi sebagai penanda suatu objek. Idiom *shita ga mawaru* masuk ke dalam *doushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+verba. *Mawaru* termasuk verba *jidoushi*, yaitu verba yang tidak memerlukan objek. Idiom *shita ga mawaru* memiliki makna leksikal ‘memutar lidah’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘pandai berbicara’. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom ***shita ga mawaru*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **pandai berbicara**. Sifat pandai dalam berbicara termasuk ke dalam tipe ekstrovert yaitu penggolongan sifat berdasarkan perilakunya, karena sosok ekstrovert yang suka berbicara, berinteraksi serta bersosialisasi dengan banyak orang.

1. 竹を割ったよ

*Take wo wattayo*

N + を + V~た

*Take / wo / wattayo*

bambu / PAR / membelah

日本人が好む男性のイメジは、**竹を割ったような**性格で、はっきりしていて決断力のあることが多い。しかし一般に女性には**竹を割ったような**性格という、よりむしろやしゃしさが望まれる。

*Nihonjin ga konomu dansei no imeji wa* ***take wo wattayōna*** *seikaku de hakkiri shite ite ketsudan-ryoku no aru koto ga ōi.*

*Shikashi ippan ni josei ni wa take wo wattayōna. Seikaku to iu yorimushiro yashashi-sa ga nozoma reru.*

“Orang Jepang lebih menyukai wanita yang memiliki karakter **jujur**, dan sering jelas.”

101 Japanese Idioms, 1994

**Makna leksikal :** seperti bambu yang terbelah

**Makna idiomatikal :** jujur, bijaksana

Pada data di atas *take wo watta yoo* tersusun atas kata *take* ‘bambu’ termasuk nomina, *watta* termasuk verba golongan pertama dan digabungkan oleh partikel *wo*. Partikel *wo* disini berfungsi sebagai kata bantu untuk kata kerja. Idiom *take wo watta yoo* masuk ke dalam *doushi kanyouku* yaitu idom dengan pola nomina+verba. *Kanyouku take wo watta yoo* memiliki makna leksikal ‘seperti bambu yang terbelah’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘jujur, bijaksana’. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ***take o watta yoo*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **jujur**. Jujur adalah sikap yang lurus hati, menyatakan sesuatu yang sebenar-benarnya tanpa adanya suatu kebohongan atau berkata hal-hal yang bukan faktanya.

* + - 1. **Idiom Bahasa Jawa**

1. Andhap ashor

Bawah / kalah

N + V

*Parandene Semar ora tau pamer ora tau nonyol-nonyol ake awake*

*Kapara* ***andhap asor*** *kaya patrape wit pari kang awoh.*

“Apalagi Semar tidak pernah pamer, tidak pernah menyombongkan dirinya sendiri. Dasarnya orang yang **rendah hati**, seperti tanaman padi yang berbuah.”

Jaya baya No 35, 2009

**Makna leksikal :** bawah kalah

**Makna idiomatikal :** rendah hati

Pada data di atas *andhap asor* tersusun atas kata *andhap* ‘pendek’ termasuk nomina dan *ashor* ‘kalah’ termasuk verba. *Tembung entar* *andhap ashor* memiliki makna lesksikal ‘pendek kalah’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘rendah hati’. Orang yang rendah hati diibaratkan seperti tanaman padi, semakin tua maka akan semakin menunduk atau merendah. Dapat disimpulkan bahwa *tembung entar* **andhap asor** termasuk idiom yang menyatakan sifat yaitu **rendah hati**. Rendah hati adalah tidak memandang rendah orang lain sering juga disebut dengan tawadu’ artinya tidak angkuh dan tidak sombong, selalu bersikap tenang, sederhana. Oleh karena itu rendah hati masuk ke dalam tipe *emosional stability* (stabilitas emosional) atau kebalikan dari *neuroticism*.

1. Bening atine

Bening / hatinya

Adj + N

*Putri nduwe kanca akeh amarga deweke* ***bening atine****.*

“Putri mempunyai banyak teman karena dia **murah senyum**.”

Lenteramata.com

**Makna leksikal :** bening hati

**Makna idiomatikal :** murah senyum

Pada data di atas *bening atine* tersusun atas kata *bening* ‘jernih’ termasuk adjektiva dan kata *atine* ‘hati’ yang temasuk nomina. Pada kata *atine* terdapat panambang ~ne atau dalam bahasa Indonesia, akhiran (~nya) yang berfungsi sebagai kata ganti orang (Putri). *Tembung entar* *bening atine* memiliki makna leksikal ‘bening hati’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘murah senyum’. Bening hati yaitu seseorang yang mempunyai hati jernih maka akan selalu menebar kebahagiaan kepada semua orang, seperti murah senyum. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *tembung entar* ***bening atine*** termasuk idiom yang menggambarkan sifat, yaitu **murah senyum**. Sifat murah senyum termasuk ke dalam tipe *agreebleness*, yaitu tipe yang bersifat cinta damai, sahabat, mudah akur, kooperatif, bersifat baik, hangat, sopan serta suka membantu.

1. Jembar segarane

Luas / lautnya

Adj + N

*Andi nek karo kancane* ***jembar segarane****.*

“Andi jika dengan temannya **sabar**.”

Lenteramata.com

**Makna leksikal :** luas lautnya

**Makna idiomatikal :** sabar

Pada data di atas *jembar segarane* tersusun atas *jembar* ‘luas’ yang termasuk adjektiva, *segara* ‘laut’ yang termasuk nomina dan imbuhan ~ne ‘nya’. *Tembung entar* *jembar segarane* memiliki makna leksikal ‘luas lautnya’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘sabar’. Orang yang mempunyai kesabaran yang besar diibaratkan seperti laut yang luas. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *tembung entar* ***jembar segarane*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **sabar**. Sabar marupakan pengendalian diri (emosi dan keinginan), mampu menerima kenyataan, berpikir panjang, tidak reaktif, tidak impulsif, tidak putus asa meraih tujuan, bersikap tenang, tidak tergesa-gesa dan bersedia menunggu serta memaafkan dan tetap menjalin hubungan sosial.

1. Dawa ususe

Panjang / ususnya

Adj + N

*Wong kuwi wes / bola bali di ece tetep wae* ***dawa ususe****.*

“Orang itu sudah bolak-balik diremehkan tetap saja **sabar**.”

Lenteramata.com

**Makna leksikal :** panjang ususnya

**Makna idiomatikal :** sabar

Pada data di atas *dawa ususe* tersusun atas kata *dawa* ‘panjang’ termasuk adjektiva dan kata *ususe* ‘usus’ termasuk nomina. *Tembung entar* *dawa ususe* mempunyai makna leksikal ‘panjang ususnya’ sedangkan makna idoimatikalnya adalah ‘sabar’. Usus yang panjang merupakan sebuah perumpamaan untuk seseorang yang memiliki kesabaran lebih. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *tembung entar* ***dawa ususe*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **sabar.** Sabar marupakan pengendalian diri (emosi dan keinginan), mampu menerima kenyataan, berpikir panjang, tidak reaktif, tidak impulsif, tidak putus asa meraih tujuan, bersikap tenang, tidak tergesa-gesa dan bersedia menunggu serta memaafkan dan tetap menjalin hubungan sosial.

1. Gedhe ati

Besar hati

Adj + N

*Ya sing* ***gedhe ati****mu.*

‘Ya yang **sabar** kamu.”

Panjebar semangat No.26. 1 /7/2017

**Makna leksikal :** besar hati

**Makna idiomatikal :** sabar

Pada data di atas *gedhe atimu* tersusun atas kata *gedhe* ‘besar’ termasuk adjektiva dan kata *ati* ‘hati’ termasuk nomina. *Tembung entar* *gedhe ati* memiliki makna leksikal ‘besar hati’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘sabar’. *Gedhe ati* merupakan sebuah perumpamaan untuk seseorang yang sabar. Orang yang sabar adalah orang yang apabila diberi cobaan atau musibah maka akan tabah dan tidak mengeluh. Berdasarkan penjelasan di atas, *tembung entar* ***gedhe ati*** termasuk idiom yang menyataan sifat positif dari orang yaitu **sabar.** Sabar merupakan pengendalian diri (emosi dan keinginan), mampu menerima kenyataan, berpikir panjang, tidak reaktif, tidak impulsif, tidak putus asa meraih tujuan, bersikap tenang, tidak tergesa-gesa dan bersedia menunggu serta memaafkan dan tetap menjalin hubungan sosial.

1. Enthengan bau

Ringan / bahu

Adj + N

*Loma* ***enthengan bau*** *lan duwe kawigaten gedhe marang liyan* *mligine sedulur*

“Dermawan **suka menolong** dan punya kepedulian besar terhadap orang , khususnya saudara.”

Panjebar semangat No.26. 1/7/2017

**Makna leksikal :** ringan bahu

**Makna idiomatikal :** suka menolong

Pada data di atas *entengan bahu* tersusun atas kata *enthengan* ‘ringan’ termasuk adjektiva dan *bahu* ‘bahu’ termausk nomina. *Tembung entar* *enthengan bahu* memiliki makna leksikal ‘ringan bahu’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘suka menolong’. Idiom *enthengan bahu* merupakan sebuah perumpamaan untuk seseorang yang dermawan, suka menolong. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *tembung entar* ***enthengan bau*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **suka menolong**. Sifat suka menolong termasuk ke dalam tipe *agreebleness,* yaitu tipe yang mudah akur, kooperatif, bersifat baik, hangat, sopan serta suka membantu.

### Idiom yang Menyatakan Makna Sifat Negatif

* + - 1. **Idiom Bahasa Jepang**

1. 頭が古い

*Atama ga furui*

N + が +Adj~i

*Atama / ga / furui*

kepala / PAR / lama

お父さんは **頭が古いよ**。

*Otōsan wa* ***atama ga furui*** *yo*.

“Ayah pikirannya **ketinggalan zaman/kolot**.”

Garrison,2006

**Makna leksikal** : kepala lama

**Makna idiomatikal** : kolot, ketinggalan zaman

Pada data di atas *atama ga furui*  tersusun atas kata *atama* ‘*kepala*’ yang termasuk nomina, kata *furui* ‘*lama*’ yang merupakan adjektiva-i dan digabungkan oleh partikel *ga*. Partikel *ga* pada idiom ini sebagai penanda kata sifat suatu objek pada idiom. Idiom *atama ga furui* masuk ke dalam *keiyoudoushi kanyouku* yaitu pola nomina+adjektiva. Idiom *atama ga furui* memiliki makna leksikal ‘kepala lama’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘kolot, ketinggalan zaman’. Dapat disimpulkan bahwa ***atama ga furui*** merupakan idiom yang menyatakan makna sifat, yaitu **kolot, ketinggalan zaman**. Kolot termasuk ke dalam sifat yang tidak *opennes to experience* atau biasanya disebut dengan *close minded* yaitu orang yang tidak terbuka dan hanya berfikiran tradisional.

1. 頭が固

*Atama ga katai*

N + が+ Adj~i

*Atama / ga / katai*

kepala / PAR / keras

年を取ると **頭が固く**なるものだね。

*Toshi wo toru to* ***atama ga kataku*** *naru monoda ne.*

“Semakin tua seseorang makin **keras kepala** bukan.”

Garrison,2006

**Makna leksikal** : keras kepala

**Makna idiomatikal** : tidak menerima perubahan, kolot, keras kepala

Pada data di atas *atama ga katai* tersusun atas kata *atama* ‘kepala’ yang merupakan nomina, *katai* ‘keras’ yang merupakan adjektiva-i dan digabungkan dengan partikel *ga*. Partikel *ga* di sini berfungsi sebagai penanda predikat menerangkan karakter pribadi yaitu sifat. Idiom *atama ga katai* termasuk ke dalam *keiyoudoushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+adjektiva. *Kanyouku* *atama ga katai* memiliki makna leksikal ‘kepala keras’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah tidak menerima perubahan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa idiom ***atama ga katai*** merupakan idiom yang bermakna sifat, yaitu **keras kepala, tidak menerima perubahan**. Keras kepala, tidak menerima perubahan termasuk ke dalam tipe yang tidak *opennes to experience* atau sering disebut dengan *close minded* yaitu orang yang tidak terbuka dan hanya berfikiran tradisional.

1. 頭が鈍い

*Atama ga nibui*

N + が+ Adj~i

*Atama / ga / nibui*

kepala / PAR / tumpul

こんなに説明してもわからないとは、彼はちょっと**頭が鈍い**のかな。

*Kon'nani setsumei shite mo wakaranai to wa kare wa chotto* ***atama ga nibui*** *no ka na*.

“Ia **agak lamban**, menjelaskan seperti ini belum mengerti.”

Garrison,2006

**Makna leksikal** : kepala tumpul

**Makna idiomatikal** : tumpul akal, otak lamban, bodoh

Pada data di atas *atama ga nibui* tersusun atas *atama* ’kepala’ termasuk nomina, *nibui*’ tumpul’ termasuk adjektiva-i dan dihubungkan oleh partikel *ga*. Partikel *ga* disini berfungsi sebagai penanda subjek. Idiom *atama ga nibui* masuk ke dalam *keiyoudoushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+adjektiva. Idiom *atama ga nibui* memiliki makna leksikal ‘kepala tumpul’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘bodoh atau tidak pintar’. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ***atama ga nibui*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **tidak pandai atau bodoh**. Sifat bodoh masuk ke dalam tipe *closes to experience* kabalikan dari *opennes to experience* yaitu sifat yang lebih tradisional. Salah satu ciri-ciri orang yang tidak pandai yaitu *close minded*. Oleh karena itu sifat tidak pandai masuk ke dalam *close to experience.*

1. 鼻の下がない

*Hana no shita ga nai*

N + が + ない

*Hana / no / shita / ga / nai*

hidung / PAR / bawah / PAR / tidak ada

お爺さんは **鼻の下がない** と叔母さんが起こってましたよ。

*Ojīsan wa* ***hana no shita ga nai*** *to obasan ga okottemashita yo*.

“Nenek marah ke kakek karena kakek **jelalatan**.”

Garrison,2006

**Makna leksikal**: tidak punya ruas hidung

**Makna idiomatkal**: jelalatan

Pada data di atas *hana no shita ga nai* tersusun atas *hana* ‘hidung’ yang merupakan nomina, *shita* ‘ruas’ yang merupakan adverbia, *nai* ‘tidak ada’ merupakan adverbia serta digabungkan oleh partikel *no* dan *ga*. Partikel *no* di sini berfungsi sebagai kepemilikan atau kepunyaan dan partikel *ga* disini berfungsi menunjukkan keberadaan sesuatu. Idiom *hana no shita ga nai* masuk ke dalam *meishi kanyouku* atau struktur pola nomina+nomina. Sedangkan berdasarkan bentuknya idiom *hana no shita ga nai* termasuk ke dalam bentuk *nai* / *hitei katachi* yaitu idiom berbentuk negatif. Idiom *hana no shita ga nai* memiliki makna leksikal ‘tidak punya ruas hidung’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘jelalatan’. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom ***hana no shita ga nai*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **jelalatan**. Mata keranjang yaitu laki-laki yang akan bersikap manis kepada wanita yang cantik, manis.

1. 心臓が弱い

*Shinzou ga yowai*

N + が+ Adj~i

*Shinzou / ga / yowai*

hati / PAR / lemah

彼は**心臓が弱い**ので,仕事で小さなミスをするたびに、首になるのでわないかとビクビクしている。

*Kare wa* ***shinzō ga yowai****node shigotode chīsana misu wo suru tabi ni, kubi ni naru node* wa *nai ka to bikubiku shite iru.*

“Dia **penakut**, jadi setiap kali dia membuat kesalahan kecil di tempat kerja, dia dipecat dan ketakutan.”

Garrison,2006

**Makna leksikal**　 ：lemah hati

**Makna idiomatikal** ：penakut, pemalu, segan

Pada data di atas *shimzou ga yowai* tersusun atas *shinzou* ‘hati’ termasuk nomina, *yowai* ’lemah’ termasuk adjektiva-i dan digabungkan oleh partikel *ga*. Partikel *ga* disini berfungsi sebagai penanda subjek. Idiom *shinzou ga yowai* masuk ke dalam *keiyoudoushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+adjektiva. Idiom *shinzou ga* *yowai* memiliki makna leksikal ‘lemah hati’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘pemalu, penakut’. Hati yang rapuh adalah hati yang tidak mempunyai keteguhan sehingga dia mudah takut, tidak berani serta menimbulkan rasa malu dan segan. Berdasarakan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ***shinzou ga yowai*** termasuk idiom yang menunjukkan sifat, yaitu **penakut**. Penakut termasuk individu introversion yaitu individu yang pemalu, suka menyendiri, penakut dan pendiam. Kepribadian ini berkaitan dengan tingkat kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

1. 腹が黒い

*Hara ga kuroi*

N + が+ Adj~i

*Hara / ga / kuroi*

perut / PAR / hitam

あの男は 新設そうに見えるが、実は**腹が黒い**。

*Ano otoko wa shinsetsu-sōni mieruga jitsuwa* ***hara ga kuroi****.*

“Pria itu terlihat baik, tetapi sebenarnya dia **jahat**.”

Garrison,2006

**Makna leksikal** : perut hitam

**Makna idiomatikal** : jahat, iblis, berhati hitam, kejam

Pada data di atas *hara ga kuroi* tersusun atas kata *hara* ‘perut’ termasuk nomina, *kuroi* ‘hitam’ termasuk adjektiva-i dan digabungkan oleh partikel *ga*. Partikel *ga* disini berfungsi sebagai penjelas dari objek. Idiom *hara ga kuroi* masuk ke dalam *keiyoudoushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+adjektiva. Daftar skema citra mengenai ‘hara’ atau ‘perut’ yaitu *atraction;* *masscount*, *path*, *link*, *center-periphery*, *cycle*, *near-far*, *scale*, *part-whole*, *merging*,  *splitting*, *full-empty*, *matcing*, *superimposition*, *iteration contact*, *process*, *surface*, *object*, *collection*. *Hara* sebagai sumber kehidupan, *hara* adalah perasaan/emosi, *hara* sebagai pikiran, waktu dan kalbu. *Hara* adalah tekad/keberanian mengambil tindakan, *hara* adalah rahim, *hara* adalah kondisi fisik. Idiom *hara ga kuroi* memiliki makna leksikal ‘perut hitam’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘jahat’.Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa idiom ***hara ga kuroi*** merupakan idiom yang bermakna sifat, yaitu **jahat.** Sifat jahat masuk ke dalam tipe *neuroticism*, yaitu reaktif secara emosional dan mudah terpicu emosinya. Orang yang jahat lebih mudah terpancing emosinya.

1. 口が悪い

*Kuchi ga warui*

N +が + Adj~i

*Kuchi / ga / warui*

mulut / PAR / jelek

兄は とても**口が悪い**ので、いつも僕と けんかになる。

*Otouto wa totemo* ***kuchi ga warui*** *node itsumo, boku to kenka ni naru.*

“Adikku mulutnya **usil** sehingga dia selalu bertengkar denganku.”

Kitahara,1986

**Makna leksikal 　　:** mulut jelek

**Makna idiomatikal　 :** mengkritik semuanya, mulut busuk

Pada data diatas *kuchi ga warui* tersusun atas kata *kuchi* ‘mulut’ yang merupakan nomina, *warui* ‘jelek’ yang merupakan adjektiva-i serta digabungkan oleh partikel *ga.* Partikel *ga* berfungsi sebagai penjelas suatu objek. Idiom *kuchi ga warui* masuk ke dalam *keiyoudoushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+adjektiva. Pada *kanyouku kuchi ga warui* mempunyai makna leksikal ‘mulut jelek’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘suka mengkritik, mulutnya busuk’. Berdasarkan penjelasan di atas, idiom ***kuchi ga warui*** temasuk idiom yang menyatakan sifat yaitu **suka mengkritik**. Suka mengkritik masuk ke dalam tipe ekstrovert yaitu penggolongan sifat berdasarkan perilakunya, karena sosok ekstrovert yang suka berbicara, berinteraksi serta bersosialisasi dengan banyak orang.

1. 口が過ぎる

*Kuchi ga sugiru*

N + が+ V-る

*Kuchi / ga / sugiru*

mulut / PAR / terlalu banyak

『少し**口が過ぎる**ぞ』と彼は 私をたしなめた。

“*Sukoshi* ***kuchi ga sugiru*** *zo” to kare wa watashi wo tashinameta.*

"Aku sedikit terlalu **banyak bicara**," teriaknya padaku.

Garrison,2006

**Makna leksikal :** banyak mulut

**Makna idiomatikal :** banyak omong, banyak bicara

Pada data di atas *kuchi ga sugiru* tersusun atas kata *kuchi* ‘mulut’ yang termasuk nomina, kata *sugiru* ‘terlalu’ yang termasuk adjektiva dan digabungkan oleh partikel *ga.* Partikel *ga* disini berfungsi sebagai petunjuk subjek dan kata ganti dari verba intransitif atau *jidoushi* yaitu verba yang tidak memerlukan objek. Idiom *kuchi ga sugiru* masuk ke dalam *doushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+verba. Pada *kanyouku kuchi ga sugiru* mempunyai makna leksikal ‘banyak mulut’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘banyak omong/bicara’. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom ***kuchi ga sugiru*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **banyak bicara**. Sifat banyak bicara masuk ke dalam tipe ekstrovert yaitu penggolongan sifat berdasarkan perilakunya, karena sosok ekstrovert yang suka berbicara, berinteraksi serta bersosialisasi dengan banyak orang.

1. 口が滑る

*Kuchi ga suberu*

N + が+ V

*Kuchi / ga / suberu*

mulut / PAR / keseleo

つい**口が滑って**秘密を話してしまった。

*Tsui* ***kuchi ga subette*** *himitsu wo hanashite shimatta.*

“Mulut saya **terceplos** duluan sebelum saya dapat menghentikannya.”

Garrison,2006

**Makna leksikal :** keseleo mulutnya

**Makna idiomatkal :** ceplas-ceplos, mengawur

Pada data di atas *kuchi ga suberu* tersusun atas kata *kuchi* ‘mulut’ termasuk nomina, kata *suberu* ‘keseleo’ termasuk verba dan digabungkan dengan partikel *ga.* Partikel *ga* disini berfungsi sebagai petunjuk subjek dan kata bantu dari verba intransitif atau *jidoushi* yaitu kata kerja yang tidak memerlukan objek. Idiom *kuchi ga suberu* masuk ke dalam *doushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+verba. Pada *kanyouku kuchi ga subette* memiliki makna leksikal ‘keseleo mulutnya’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘ceplas-ceplos’. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom ***kuchi ga subette*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **ceplas-ceplos**. Ceplas-ceplos masuk ke dalam tipe ekstrovert yaitu penggolongan sifat berdasarkan perilakunya, karena sosok ekstrovert yang suka berbicara, berinteraksi serta bersosialisasi dengan banyak orang.

1. 手が長い

*Te ga nagai*

N + が+ Adj~i

*Te / ga / nagai*

tangan / PAR / panjang

彼は昔から**手が長い**といううわさだから、付き合うときは注意したほうがいいよ。

*Kare wa mukashi kara* ***te ga nagai*** *to iu uwasadakara tsukiau toki wa chūi shita hō ga ī yo.*

“Rumor mengatakan bahwa dia memiliki **suka mencuri**, jadi kamu harus berhati-hati saat berkencan dengannya.”

RKJ,2001.294

**Makna leksikal :** tangan panjang

**Makna idiomatikal :** suka mencuri

Pada data di atas *te ga nagai* tersusun atas kata *te* ‘tangan’ termasuk nomina, *nagai* ‘panjang’ termasuk adjektiva-i dan digabungkan oleh partikel *ga.* Partikel *ga* disini berfungsi sebagai penegas suatu subjek*.* Idiom *te ga nagai*  masuk ke dalam *keiyoudoushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+adjektiva. *Kanyouku te ga nagai* memiliki makna leksikal ‘tangan panjang’ sedangkan makna idiomatikalnya yaitu ‘suka mencuri’. Mengambil barang yang bukan miliknya disebut dengan mencuri. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom ***te ga nagai*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **suka mencuri**. Mencuri terjadi karena ada suatu alasan seperti faktor ekonomi. Tindakan pencurian biasanya diikuti dengan tindakan kekerasan apabila tidak berhasil mendapatkan apa yang diinginkan. Berbeda dengan kleptomania, yaitu gangguan kebiasaan dan impuls (*impulse control disorder*) yang ditandai dengan sulitnya menahan dorongan untuk mencuri. Dorongan untuk mencuri muncul bukan dari keinginan, kebutuhan terhadap barang tersebut bukan juga tidak mampu membeli.

1. 虫がいい

*Mushi ga ī*

N + が+ Adj~i

*Mushi / ga / ii*

serangga / PAR / bagus

仕事もしないで分け前だけを要求するなんて、**虫がいい**男だ.

*Shigoto mo shinai de wakemae dake wo yōkyū suru nante* ***mushi ga ī*** *otokoda*

‘Tanpa bekerja tetapi hanya meminta bayaran, benar-benar laki-laki yang **egois**.”

RKJ 2001, 97

**Makna leksikal :** serangga baik

**Makna idiomatikal :** egois

Pada data di atas *mushi ga ii* tersusun atas kata *mushi* ‘serangga’ termasuk nomina dan *ii* ‘bagus’ termasuk adjektiva-i dan digabungkan oleh partikel *ga.* Partikel *ga* disini berfungsi sebagai penanda subjek. Idiom *mushi ga ii* masuk ke dalam *keiyoudoushi kanyouku*  yaitu idiom dengan pola nomina+adjektiva. Idiom *mushi ga ii* memiliki makna leksikal ‘serangga baik’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘egois’. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom ***mushi ga ii*** termasuk idiom yang menunjukkan sifat, yaitu **egois.** Egois adalah kecenderungan untuk memprioritaskan keinginan dan kebutuhan sendiri di atas kebutuhan dan keinginan orang lain. Seseorang dengan sifat ini kerap bertindak berlebihan dengan caranya, semata-mata untuk menguntungkan diri sendiri, walaupun harus merugikan orang lain.

1. 猫を被って

*Neko wo kabutte*

N +を+ V

*Neko / wo / kabutte*

kucing / PAR / memakai

うちの子はよそに行くと**猫を被って**急におとなしるんです。

*Uchi no ko wa yoso ni iku to* ***neko wo kabutte*** *kyū ni otonashi rundesu.*

“Anak saya tiba-tiba menjadi pendiam dan **pemalu** ketika diajak keluar.”

RKJ 2001, 139

**Makna leksikal :** memakai kucing

**Makna idiomatikal :** pemalu

Pada data di atas *neko wo kabutte* tersusun atas *neko* ‘kucing’ *kabutte* ‘memakai’ dan digabungkan oleh partikel *wo.* Partikel *wo* disini berfungsi sebagai kata bantu untuk kata kerja. Verba *kabutte* termasuk ke dalam *te kei* atau kata kerja bentuk *te*. Idiom *neko wo kabutte* masuk ke dalam *doushi kanyouku* yaitu idiom dengan pola nomina+verba. Pada kalimat *neko o kabutte* memiliki makna leksikal ‘memakai kucing’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘pemalu’. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa idiom ***neko o kaburu***termasuk dalam idiom yang menunjukkan sifat, yaitu **pemalu.** Pemalu tidak sama dengan introvert, karena introvert merupakan jenis kepribadian sedangkan pemalu bisa disebabkan dari banyak pemicu, seperti trauma dll. Berdasarkan definisinya introvert adalah kepribadian yang menggambarkan karakteristik seseorang, sedangkan pemalu adalah sebuah sifat yang memang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh seseorang.

#### Idiom Bahasa Jawa

1. Mata keranjang

Mata / keranjang

N + N

*Merga Harjuna ramane kondhang minangka wayang* ***mata* keranjang**. Abimayu *uga melu-melu ketularan thukmis.*

“Karena Harjuna ayahnya yang terkenal sebagai tokoh wayang yang **jelalatan**, Abimayu juga ikut tertular.”

Jaya baya No 35, 2009

**Makna leksikal :** mata keranjang

**Makna idiomatikal :** jelalatan

Pada data di atas *mata keranjang* tersusun atas kata *mata* ‘mata’ yang termasuk nomina dan kata *keranjan*g ‘keranjang’ termasuk nomina. *Tembung entar* *mata keranjang* memiliki makna leksikal ‘mata keranjang’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘jelalatan’. Makna jelalatan yaitu laki-laki yang selalu berbinar matanya ketika melihat wanita cantik, selain itu juga bersikap manis dan suka menggoda wanita cantik. Berdasarkan penjelasan di atas*, tembung entar* ***mata keranjang*** merupakan idiom yang menggambarkan sifat, yaitu **jelalatan.**

1. Rai gedheg

Muka / dinding

N + N

*Faiz kuwi wong* ***rai gedheg****.*

“Faiz itu orang yang **tidak punya malu**.”

Padukata.com

**Makna leksikal :** muka dinding

**Makna idiomatikal :** tidak punya malu

Pada data di atas *rai gedheg* tersusun atas kata *rai* ‘muka’ termasuk nomina, *gedheg* ‘dinding’ termasuk nomina. *Tembung entar* *rai gedheg* memiliki makna leksikal ‘muka dinding’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘tidak punya malu’. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *tembung entar* ***rai gedheg*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **tidak punya malu**. Sifat tidak punya malu yaitu kondisi mental yang membuat seseorang tidak merasa perlu menyembunyikan hal buruk pada dirinya. Hal tersebut berkaitan dengan hal negatif dan biasanya orang yang tidak punya malu tidak peduli dengan dampak dari apa yang dilakukan.

1. Dawa tangan

Panjang / tangan

Adj + N

*Bandi pancen* ***dawa tangane*** *wingi radio saiki jago*.

“Bandi memang **suka mencuri** kemarin radio sekarang ayam jago.”

Padukata.com

**Makna leksikal :** panjang tangan

**Makna idiomatikal :** suka mencuri

Pada data di atas *dawa tangane* tersusun atas kata *dawa* ‘panjang’ termasuk adjektiva dan *tangan*e‘tangan’ termasuk nomina, kata tangane dibelakang ditambahkan panambang (~ne) atau dalam bahasa Indonesia, akhiran (~nya) yang berfungsi sebagai kata ganti orang (Bandi). *Tembung entar* *dawa tangane* memiliki makna leksikal ‘panjang tangan’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘suka mencuri’. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tembung entar ***dawa tangane*** merupakan idiom yang menggambarkan sifat, yaitu **suka mencuri**. Mencuri biasanya terjadi karena adanya suatu alasan seperti faktor ekonomi. Tindakan pencurian biasanya diikuti dengan tindakan kekerasan. Berbeda dengan kleptomania, yaitu gangguan kebiasaan dan impuls (*impulse control disorder*) yang ditandai dengan sulitnya menahan dorongan untuk mencuri.

1. Cilik ati

Kecil / hati

Adj + N

“*I Jaya I Jaya dadi wong lanang kuwi* *lha mbokya aja* ***cilikan aten***”

“I Jaya I Jaya. Jadi lelaki itu ya jangan **mudah takut**.”

Djaka lodhang 35. 25/1/2020

**Makna leksikal :** kecil hati

**Makna idiomatikal :** mudah khawatir

Pada data di atas *cilikan aten* tersusun atas *cilik* ‘kecil’ termasuk adjektiva, imbuhan an dan *aten*’ati’ termasuk nomina*. Tembung entar* *cilikan aten* memiliki makna leksikal ‘kecil hati’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘mudah takut’. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tembung entar ***cilikan aten*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **penakut** atau **mudah khawatir**. Penakut masuk inividu yang *introversion* yaitu individu yang suka menyendiri, penakut dan pendiam. Kepribadian ini berkaitan dengan tingkat kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

1. Lunyu ilate

Licin / lidahnya

Adj + N

“*Huh Pancen* ***lunyu ilatmu*** *kowe Birun.”*

“Huh, emang **ceplas-ceplos** kamu Birun.”

Djaka Lodhang 15, 10/9/2016

**Makna leksikal :** licin lidahmu

**Makna idiomatikal :** ceplas-ceplos

Pada data di atas *lunyu ilate* tersusun atas *lunyu* ’licin’ termasuk adjektiva, *ilat* ’lidah’ yang termasuk nomina serta *mu* ’kamu’ termasuk nomina. *Tembung entar* *lunyu ilate* memiliki makna leksikal ’licin lidahmu’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘ceplas-ceplos’. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *tembung entar* ***lunyu ilat*e** termasuk dalam idiom yang menyatakan makna sifat, yaitu **ceplas-ceplos**. Ceplas-ceplos termasuk ke dalam tipe ekstrovert karena sosok ekstrovert yang suka berbicara daripada diam, senang berinteraksi, bersosialisasi serta lebih senang menjadi pembicara daripada pendengar.

1. Kurang lantip

Kurang / tajam

Adj + N

*Dadi mesthi wae ing sasmita* ***kurang lantip*** *kayadene welinge Sinuwun Pakubuwono**IV / ing Serat Wulangreh*

“Jadi pasti dicap **tidak pintar** seperti yang sudah diberitahu Sinuwun Pakubuwono IV di Serat Wulangreh.”

Jayabaya 32, 2009

**Makna leksikal :** kurang tajam

**Makna idiomatikal :** bodoh, tidak pintar

Pada data di atas *kurang lantip*, tersusun atas kata *kurang* ‘kurang’ termasuk nomina, *lantip*’tajam’ termasuk adjektiva. *Tembung entar* *kurang lantip* memiliki makna leksikal ‘kurang tajam’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘bodoh’. Makna dari *kurang lantip* yaitu benda yang tidak pernah di asah sehingga menjadi tidak tajam dan tidak dapat berfungsi dengan baik. Sama hal nya dengan otak apabila tidak diasah akan membuat otak tidak bekerja dengan lancar. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpukan bahwa ***kurang lantip*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **tidak pandai atau bodoh**. Sifat bodoh masuk ke dalam tipe *closes to experience* kabalikan dari *opennes to experience* yaitu sifat yang lebih tradisional, selalu beorientasi pada rutinitas semata. Salah satu ciri-ciri orang yang tidak pandai yaitu *close minded*.

1. Cupet atine

Sempit / hati

Adj + N

*Dadi bocah ojo* ***cupet atine*** *ben ga diadohi koncone* .

“Jadi anak jangan **mudah marah** biar tidak dijauhi temannya.”

Ngertiaja.com

**Makna leksikal** **:** sempit hatinya

**Makna idiomatikal** **:** mudah marah

Pada data di atas *cupet atine* tersusun atas kata *cupet* ‘sempit’ termasuk adjektiva, *atine*’hatinya’ termasuk nomina. Pada kata *atine* terdapat *penambang* ~ne atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan akhiran ~nya yang berfungsi sebagai kata ganti orang. *Tembung entar* ‘cupet atine’ memiliki makna leksikal ‘sempit hatinya’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘mudah marah/emosian’. Makna dari *cupet atine* adalah seseorang yang memiliki hati sempit, hati merupakan perasaan dari manusia. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki hati yang sempit akan mengakibatkan mudah marah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *tembung entar* ***cupet atine*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **mudah emosi/emosian**. Mudah emosi atau emosian masuk ke dalam tipe *neuroticism* yaitu reaktif secara emosional, mudah terpicu emosinya.

1. Gedhe endase

Besar / kepala

Adj + N

*Ojo gampang* ***gedhe endhase*** *dadi manungsa ing donya iki.*

“Jangan mudah **sombong** jadi manusia di dunia ini.”

Ngertiaja.com

**Makna leksikal** **:** besar kepala

**Makna idiomatikal** **:** sombong

Pada data di atas *gedhe endase* tersusun atas kata *gedhe* ‘besar’ termasuk adjektiva, *endase* ‘kepalanya’ termasuk nomina. Pada kata *endase* mendapat panambang ~*e* atau dalam bahasa Indonesia akhiran ~nya yang berfungsi sebagai kata ganti orang. *Tembung entar* *gedhe endase* memilki makna leksikal ‘besar kepala’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘sombong’. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *tembung entar* ***gedhe endase*** termasuk idiom yang menunjukkan sifat, yaitu **sombong**. Sombong adalah menghargai diri secara berlebihan, membanggakan diri sendiri dan menganggap dirinya lebih dari yang lain.

1. Kethul pikirane

Tumpul / pikirannya

Adj + N

*Lek ning sekolahan ora mirengake guru dadi* ***kethul pikirane****.*

“Kalau di sekolah tidak memperhatikan guru jadi **bodoh**.”

Ngertiaja.com

**Makna leksikal** **:** tumpul pikirannya

**Makna idiomatikal** **:** bodoh

Pada tembung entar *kethul pikirane* terdiri atas kata *kethul* ‘tumpul’ termauk adjektiva, *pikirane* ‘pikirannya’ termasuk nomina. Pada kata *pikirane* mendapat panambang ~*ne* atau dalam bahasa Indonesia akhiran ~nya yang berfungsi sebagai kata ganti orang (murid). *Tembung entar* *kethul pikirane* memiliki makna leksikal ‘tumpul pikirannya’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘bodoh’. Makna dari *kethul pikirane* yaitu manusia berpikir menggunakan otak, apabila otak tidak pernah di asah membuat otak tidak dapat berfungsi dengan baik yang mengakibatkan bodoh. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *tembung entar* ***kethul pikirane*** termasuk idiom yang menyatakan sifat, yaitu **bodoh.** Sifat bodoh masuk ke dalam tipe *closes to experience* kabalikan dari *opennes to experience* yaitu sifat yang lebih tradisional, selalu beorientasi pada rutinitas semata. Salah satu ciri-ciri orang yang tidak pandai yaitu *close minded*.

**3.2 Persamaan dan Perbedaan Idiom yang Menyatakan Makna Sifat dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa**

### Persamaan Idiom yang Menyatakan Makna Sifat dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

3.2.1.1Banyak dijumpai idiom dengan strukrur pola *keiyoudoushi kanyouku* (nomina+adjektiva)

Dari 15 data *kanyouku* terdapat 11 data dengan sturktur pola *keiyoudoushi kanyouku*, sedangkan untuk idiom bahasa Jawa terdapat 12 data dengan pola adjektiva+nomina.

* + - 1. Terdapat kesamaan makna leksikal di dalam *kanyouku* dan *tembung entar*

Berikut idiom yang memiliki kesamaan makna keksikal di antaranya, yaitu :

*- Atama ga nibui* dan *kethul pikirane*;

*- Te ga na gai* dan *dawa tangane*

3.2.1.3Terbentuk dari anggota tubuh

a. *Atama* ‘kepala’

Berikut contoh untuk idiom bahasa Jepang yang menggunakan unsur angota tubuh “kepala” yaitu *atama ga nibui* ‘kepala tumpul’*, atama ga katai* ‘keras kepala’*, atama ga furui* ‘kepala lama’. Untuk idiom bahasa Jawa yaitu *gedhe endase* “besar kepala”.

b. *Kuchi* ‘mulut’

Berikut contoh untuk idiom bahasa Jepang yang menggunakan unsur angota tubuh “mulut” yaitu *kuchi ga warui* ‘mulut jelek’*, kuchi ga suberu* ‘kesleo mulutnya’*, kuchi ga sugiru* ‘banyak mulut’.

c. *Ilat* ‘lidah’

Berikut contoh untuk idiom yang menggunakan unsur angota tubuh lidah yaitu *lunyu ilate* ‘licin lidahnya’*, kesleo ilate* ‘kesleo lidahnya’.

d. *Shinzou* ‘hati’

Berikut contoh untuk idiom yang menggunakan unsur angota tubuh hati yaitu *shinzou ga tsuyoi* ‘kuat hati’*, shinzou ga yowai* ‘lemah hati’. Untuk idiom bahasa Jawa yaitu *cilik ati ‘*kecil hati’*, cupet ati* ‘sempit hati’*, gedhe ati* ‘besar hati’*, bening atine* ‘bening hatinya’.

e. *Hana* ‘hidung’

Berikut contoh untuk idiom bahasa Jepang yang menggunakan unsur angota tubuh ‘*hana*’ hidung yaitu *hanappashirano tsuyoi* ‘keras batang hidung’*, hana no shita ga nai* ‘tidak mempunyai ruas hidung’.

f. *Me* ‘mata’

Berikut contoh untuk idiom bahasa yang menggunakan unsur angota tubuh ‘*me*’ mata yaitu *mata keranjang*.

g. *Te* ‘tangan’

Berikut contoh untuk idiom bahasa Jepang yang menggunakan unsur angota tubuh ‘te’ tangan yaitu te ga nagai. Untuk idiom bahasa Jawa yaitu *dawa tagane*.

1. *Rai* ‘wajah’

Berikut contoh untuk idiom bahasa Jawa yang menggunakan unsur angota tubuh wajah yaitu *rai gedheg*.

i. *Koshi* ‘pinggang’

Berikut contoh untuk idiom bahasa Jepang yang menggunakan unsur angota tubuh ‘*koshi*’ pinggang yaitu *koshi ga hikui*.

j. *Hara* ‘perut’

Berikut contoh untuk idiom bahasa Jepang yang menggunakan unsur angota tubuh ‘*hara*’ perut yaitu *hara ga kuroi* ‘perut hitam’.

* + - 1. Idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Jawa tidak terbentuk dari unsur warna dan bilangan.
      2. Idiom bahasa Jepang dan idiom bahasa Jawa menggunakan kata sifat pemberi ukuran. pada *kanyouku te ga nagai*, *koshi ga hikui* dan pada *tembung entar* seperti *dawa ususe* ‘panjang ususnya’, *gedhe* *endase* ‘besar kepala’, *cupet* *atine* ‘sempit hatinya’.

### Perbedaan Idiom yang Menyatakan Makna Sifat dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

3.2.2.1 Pada idiom bahasa Jawa tidak terdapat partikel, tetapi terdapat penambahan akhiran (~ne), (~e).

3.2.2.2 Pola *kanyouku* banyak dijumpai dengan pola nomina+adjektiva, sedangkan pada *tembung entar* banyak dijumpai pola adjektiva+nomina.

3.2.2.3 Pada *kanyouku* tidak disusun berdasarkan abjad tetapi disusun berdasarkan huruf vokal seperti pada kata *shinzou* yaitu ‘*shi*’, *koshi* yaitu ‘*ko*’.

3.2.2.4 Pada *tembung entar* tidak dijumpai berunsur dari nama-nama binatang, dan nama tumbuh-tumbuhan sedangkan pada *kanyouku* dijumpai *kanyouku* dengan unsur nama-nama binatang seperti *inu no toboe*, *neko wo kabutte* dan nama tumbuh-tumbuhan seperti *take wo wattayo*.

# BAB IV

**PENUTUP**

## Simpulan

Berdasarkan analisis perbandingan idiom bahasa Jepang yang menyatakan makna sifat atau karakter orang dengan idiom bahasa Jawa yang telah diuraikan pada bab 3, maka penulis menarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. **Diketahui bahwa *kanyouku* bahasa Jepang**
2. **Dilihat dari segi struktur pola pembentuknya :**
3. Pada *kanyouku* terdapat tiga klasifikasi *kanyouku* berdasarkan sturktur pola, yaitu *doushi kanyouku* (nomina + verba), *keiyoudoushi kanyouku* (nomina + adjektiva), *meishi kanyouku* (nomina + nomina).
4. Teridentifikasi dari ketiga *kanyouku* di atas memilki makna sifat yang negatif, yaitu *jibara o kiru* (boros), *shiri ga omoi* (lambat), *hana no shita ga nai* (jelalatan), *te ga nagai* (suka mencuri).
5. Teridentifikasi banyak dijumpai *keiyoudoushi kanyouku* (nomina + adjektiva) dengan jumlah 11 data.
6. Diketahui bahwa banyak dijumpai idiom yang menyatakan makna sifat negatif. Untuk idiom bahasa Jepang terdapat 12 data, sedangkan untuk idiom bahasa Jawa terdapat 9 data.
7. **Dilihat dari segi unsur yang membentuk**
8. Terdapat empat klasifikasi berdasarkan unsur yang membentuk idiom, yaitu idiom yang terbentuk dari anggota tubuh, idiom yang terbentuk dari nama binatang, idiom yang terbentuk dari benda-benda alam, idiom yang terbentuk dari nama tumbuhan.
9. Teridentifikasi bahwa *kanyouku* yang paling banyak menunjukkan makna sifat adalah *kanyouku* yang terbentuk dari anggota tubuh yaitu sebanyak 14 data seperti:

* *atama ga furui* ;
* *atama ga katai* ;
* *atama ga nibui* ;
* *shinzou ga tsuyoi* ;
* *shinzou ga yowai* ;
* *shita ga mawaru* ;
* *hara ga kuroi* ;
* *koshi ga hikui* ;
* *kuchi ga sugiru* ;
* *kuchi ga subette* ;
* *kuchi ga warui* ;
* *te ga nagai* ;
* *hanappashira no tsuyoi* ;

1. Terindentifikasi bahwa terdapat banyak *kanyouku* yang menggunakan adjektiva-i, seperti yang terdapat pada idiom:

* *atama ga furui* ;
* *atama ga katai* ;
* *atama ga nibui* ;
* *mushi ga ii* ;
* *shinzou ga yowai* ;
* *hanappashira no tsuyoi* ;
* *te ga nagai* ;
* *kuchi ga warui* ;
* *hara ga kuroi* ;
* *shinzou ga tsuyoi*i;
* *shinzou ga yowai*.

1. **Sedangkan *tembung entar* bahasa Jawa :**
2. **Dilihat dari sturktur pola pembentuknya**
3. Teridentifikasi terdapat dua klasifikasi berdasarkan struktur pola, yaitu nomina + nomina dan adjektiva + nomina.
4. Teridentifikasi paling banyak dijumpai dengan pola adjektiva+nomina sebanyak 12 data seperti:

* *dawa tangan* ;
* *cupet atine* ;
* *enthengan bau* ;
* *dawa ususe* ;
* *bening atine* ;
* *lunyu ilate* ;
* *gedhe endase* ;
* *gedhe ati* ;
* *cilik ati;*
* *entehengan bahu* ;
* *kethul pikirane* ;
* *jembar segarane*.

1. **Dilihat dari segi unsur yang membentuk**
2. Teridentifikasi bahwa pada *tembung entar* yang menunjukkan sifat banyak dijumpai berunsur anggota tubuh seperti

* bening atine ;
* *rai gedheg* ;
* *lunyu ilate* ;
* *gedhe ati* ;
* *dawa tangan* ;
* *cupet atine* ;
* *cilik ati*.

1. **Diketahui persamaan dan perbedaan idiom yang menyatakan makna sifat dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, yaitu:**
2. **Persamaan**
3. **Dilihat dari segi struktur pola pembentuknya**

* Pada *kanyouku* dan *tembung entar* terdapat kesamaan, yaitu sama-sama banyak yang terbentuk dengan struktur pola nomina dengan adjektiva. Untuk *kanyouku* terdapat 11 data dengan pola nomina+adjektiva, sedangkan untuk *tembung entar* terdapat 12 data dengan pola adjektiva+nomina.
* Terdapat kesamaan makna leksikal di dalam *kanyouku* dan tembung entar di antaranya, yaitu :
* *atama ga nibui* dan kethul pikirane;
* *te ga nagai* dan dawa tangan

1. **Dilihat dari segi unsur yang membentuk**

* Pada *kanyouku* dan tembung entar sama-sama banyak menggunakan unsur anggota tubuh, seperti *atama ga nibui*, *shinzou ga tsuyoi*, *koshi ga hikui*, dan pada *tembung entar* seperti *dawa tangane*, *enthengan bau*, *cilikan aten*.
* Tidak dijumpai *kanyouku* dan *tembung entar* yang terbentuk dari unsur warna dan bilangan.

1. **Perbedaan**
2. **Dilihat dari segi struktur pola pembentuknya**

* Tidak terdapat partikel pada *tembung entar* tetapi terdapat penambahan akhiran (~ne) dan (~e).
* Pada *kanyouku* terdapat banyak pola nomina + adjektiva seperti *atama ga takai*, *atama ga nibui*, *shinzou ga tsuyoi*. Sedangkan pada *tembung entar* banyak dijumpai dengan pola adjektiva + nomina seperti *dawa tangane*, *bening atine*, *gedhe atine.*
* Pada *kanyouku* tidak disusun berdasarkan abjad tetapi disusun sesuai huruf vokal pada kata *shinzou*, yaitu ‘shi’, *koshi* yaitu ‘ko’.

1. **Dilihat dari segi unsur yang membentuk**

* Pada *tembung entar* tidak dijumpai berunsur dari nama-nama binatang, nama benda-benda alam dan nama tumbuh-tumbuhan sedangkan pada *kanyouku* dijumpai *kanyouku* dengan unsur nama-nama binatang, nama benda-benda alam dan nama tumbuh-tumbuhan.

## Saran

Idiom bahasa Jepang dan bahasa Jawa bermakna sifat atau karakter orang yang dibahas dalam skripsi ini masih perlu dibahas lebih lanjut karena dalam penelitian ini masih banyak data yang belum diteliti secara lebih dalam dan juga terbatasnya data yang ditemukan oleh penulis.

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya tidak hanya meneliti berdasarkan struktur pola pembentuk, berdasarkan unsur yang membentuk idiom, makna leksikal dan idiomatikal idiom. Akan tetapi lebih meneliti gaya bahasa yang dipakai (perluasan makna), penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, latar belakang budaya yang terdapat dalam idiom bahasa Jepang dan bahasa Jawa agar lebih mudah untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan didalam kedua idiom bahasa tersebut.

# 要旨

　論文で筆者は日本語とジャワ語の慣用句について書いた。日本人とジャワ人は会話ではよくことわざや慣用句を使っている。慣用句を使うと会話がもっと自然になる。慣用句はジャワ語でtembung entar と言う。

　筆者にとって慣用句は面白い。それでは本論文で慣用句についてもっと詳しく知りたい。論文のテーマは日本語とジャワ語の性格の意味をを比較することである。

この研究の順番は三つある。最初はデータを集めて、 そしてデータを分析して、最後は分析の結果を論文の形で求めた。論文のデータは日本語の慣用句が17であり、ジャワ語の 慣用句は15である。 日本語の慣用句のデータを「小年書状諺」の記事、「例会慣用句辞典」「101 Japanese Idiom」、「Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh」、「Kondansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms」から採集された。ジャワ語の慣用句 のデータを「Panjebar Semangat 」、「Jaya Baya」、 「Djaka Lodhang」という雑誌、や「Lenteramata.com」、「Padukata.com」の記事から採集された。

**分析の結果は次のことである。**

1. 日本語の慣用句とジャワ語の 慣用句の類似点は次の通りである。

* 日本語の慣用句はジャワ語の 慣用句 とそれぞれ同じ語彙的な意味を持っているのがある。例えば：

1. 「日本語の慣用句」：

こんなに説明してもわからないとは、彼はちょっと**頭が鈍い**のかな。

**「頭が鈍い」**の意味は: 話題になったこの人は頭の回転が遅いという。

1. 「ジャワ語の 慣用句」：

*Dadi mesthi wae ing sasmita* ***kurang lantip*** *kayadene welinge Sinuwun Pakubuwono**IV / ing Serat Wulangreh.*

**Kurang lantip** の意味は: 話されたこの人は頭が悪いという。

* 日本語はジャワ語と同じ慣用句的な意味を持っているものがある。例えば：

A.「日本語の慣用句」：

つい**口が滑って**秘密を話してしまった。

**「口が滑って」**の意味は**：**話すのがすきなんで、あまり考えないで話すという。

B.「ジャワ語の 慣用句」：

Huh, pancen lunyu ilatmu kowe Badrun.

Lunyu ilat の意味は : 話すのがすきなんで、あまり考えないで話すという。

1. 日本語の慣用句の中で一番多く使われている形は形容動慣用句である。一方、ジャワ語の慣用句の中で一番多くの慣用句は形容詞＋名詞である。データには用形容動詞慣用句は 12 であり、ジャワ語の 慣用句は 13 である。
2. ジャワ語の慣用句ではそのまま名詞として扱っているもの「接尾辞：-ne, -e」がつけてあるものもある。この慣用句の例は「dawa tangane、cupet atine」
3. 日本語の慣用句とジャワ語の慣用句では体の部分を使う慣用句一番多いこと。日本語の慣用句の例は「心臓が強い、頭が鈍い、手が長い」。ジャワの慣用句の例は「enthengan bahu, dawa tangane, gedhe ati 」ものである。
4. ジャワ語の慣用句には動物名、自然物名、植物名の要素がない、一方、日本語の慣用句は動物名、自然物名、植物名の要素を持つ観葉句がある。

　日本語の慣用句とジャワ語の慣用句は多く人のよくない性質性格を述べるのである。日本語の慣用句は良い性格または性質の意味は5ある。そして人のよくない性質性格持つ意味は12ある。ジャワ語の慣用句は良い性格性質の意味持つのは6ある。ジャワ語の慣用句は人のよくない性質性格の意味を持つのは9ある。

# DAFTAR PUSTAKA

Andriani, A. (2018). "*Analisis Idiom Bahasa Jepang yang Berkaitan dengan Perasaan dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia*". Skripsi. Sumatra: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara.

Badudu, J. S. (1994). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Garrison, J. G. (2006). *Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Inoue, Muneo. (1992). *Reikai Kanyouku Jiten*. Tokyo: Sotakusha.

Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Koenjaraningrat. (1985). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusumaningrum, S. (2017). *Analisis Kontrastis Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata kokoro dan Idiom Bahasa Jawa yang Menggunakan Kata ati*. Skripsi. Semarang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Larasati, K. dll. (2012). Makna dan Majas Dalam Idiom (*Kanyouku*) yang Berunsur Mata (*Me*) dan Mulut (*Kuchi*). Skripsi. Semarang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Maynard, M. L. (1994). 101 J*apanese Idioms* . Lincolnwood: Passport Books.

Miharu, A. (2003). Yoku Wakaru Goi. Tokyo: ALC

Miyaji, Y. (1982). *Kanyouku No Imi To Youhou*. Tokyo: Meijishoin

Oakley, T. (2007). Image Schemas. In D. Geeraets & H. Cuykens (Eds.), *The Oxford Handbody of Cognitive Linguistics* (pp.214-235). Oxford- New York: Oxford University Press.

Padmosoekotjo, S. t. th. (1953). *Ngengrengan Kasusastran Jawa*. Hien Hoo Sing.

Sarwono, Sarloto W, (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudaryat, Y. (2008). *Makna Dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Sutedi, D. (2003). *Dasar-Dasar Linguistik Umum Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

<https://www.gramedia.com/best-seller/sifat-manusia/>

(acces sed on January 13, 2023)

# LAMPIRAN

Data *kanyouku* bahasa Jepang sebanyak 17 idiom.

Data *tembung entar* bahasa Jawa sebanyak 15 idiom.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO. | *Kanyouku* | *Tembung Entar* |
| 1. | 頭が古い  Atama ga furui  Makna leksikal : kepala lama  Makna idiomatikal : kuno, kolot |  |
| 2. | 頭が固い  Atama ga katai  Makna leksikal : kepala keras  Makna idiomatikal : keras kepala |  |
| 3. | 頭が鈍い  Atama ga nibui  Makna leksikal : kepala tumpul  Makna idiomatikal : bodoh | Kethul pikirane  Makna leksikal : tumpul pikirannya  Makna idiomatikal : bodoh  Kurang lantip  Makna leksikal : kurang tajam  Makna idiomatikal : bodoh |
| 4. | 鼻の下がない  Hana no shita ga nai  Makna leksikal : tidak punya ruas hidung  Makna idiomatikal : jelalatan | Mata keranjang  Makna leksikal : mata kerajang  Makna idiomatikal : jelalatan |
| 5. | 心臓が強い  Shinzou ga tsuyoi  Makna leksikal : kuat hati  Makna idiomatikal : berani |  |
| 6. | 心臓が弱い  Shinzou ga yowai  Makna leksikal : lemah hati  Makna idiomatikal : mudah takut, mudah khawatir | Cilik ati  Makna leksikal : kecil hati  Makna idiomatikal : mudah khawatir |
| 7. | 鼻っ柱の強い  Hanappashira no tsuyoi  Makna leksikal : keras batang hidung  Makna idiomatikal : berpendirian kaku/teguh |  |
| 8. | 腹が黒い  Hara ga kuroi  Makna leksikal : perut hitam  Makna idiomatikal : jahat, kejam |  |
| 9. | 腹が太い  Hara ga futoi  Makna leksikal : perut gemuk  Makna idiomatikal : murah hati | Bening atine  Makna leksikal : bening hati  Makna idiomatikal : murah senyum |
| 10. | 口が悪い  Kuchi ga warui  Makna leksikal : mulut jelek  Makna idiomatikal : suka mengkritik |  |
| 11. | 口が過ぎる  Kuchi ga sugiru  Makna leksikal :banyak mulut  Makna idiomatikal : banyak omong, banyak bicara |  |
| 12. | 口が滑る  Kuchi ga suberu  Makna leksikal : kesleo mulutnya  Makna idiomatikal : ceplas-ceplos, berbicara tanpa berfikir | Lunyu ilate  Makna leksikal :licin lidahnya  Makna idiomatikal : ceplas-ceplos |
| 13. | 腰が低い  Koshi ga hikui  Makna leksikal : pinggang pendek  Makna idiomatikal : beradap, sopan, sederhana | Andhap ashor  Makna leksikal : bawah rendah  Makna idiomatikal : rendah hati |
| 14. | 舌が回る  Shita ga mawaru  Makna leksikal : memutar lidah  Makna idiomatikal : pandai berbicara (dengan cepat) |  |
| 15. | 手が長い  Te ga nagai  Makna leksikal : tangan panjang  Makna idiomatikal : suka mencuri |  |
| 16. | 虫がいい  Mushi ga ii  Makna leksikal : serangga baik  Makna idiomatikal : egois |  |
| 17. | 猫を被って  Neko wo kabutte  Makna leksikal : memakai kucing  Makna idiomatikal : pemalu |  |
| 18. | 竹を割ったよ  Take wo wattayo  Makna leksikal :seperti bambu yang terbelah  Makna idiomatikal : jujur |  |
| 19 |  | Jembar segarane  Makna leksikal : luas lautnya  Makna idiomatikal : sabar |
| 20. |  | Dawa ususe  Makna leksikal : panjang ususnya  Makna idiomatikal : sabar |
| 21. |  | Gedhe ati  Makna leksikal : besar hati  Makna idiomatikal : sabar |
| 22. |  | Enthengan bahu  Makna leksikal : ringan bahu  Makna idiomatikal :suka menolong |
| 23. |  | Cupet ati ne  Makna leksikal : sempit hatinya  Makna idiomatikal : mudah marah |
| 24. |  | Gedhe endase  Makna leksikal : besar kepala  Makna idiomatikal : sombong |
| 25. |  | Rai gedheg  Makna leksikal : muka dinding  Makna idiomatikal : tidak punya  Malu |